



**PENGARUH BONUS DEMOGRAFI DAN UPAH TERHADAP
URBANISASI DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

EKA PUTRI MELINDA

180810101004

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2023**



**PENGARUH BONUS DEMOGRAFI DAN UPAH TERHADAP
URBANISASI DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Eka Putri Melinda
NIM 180810101004**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

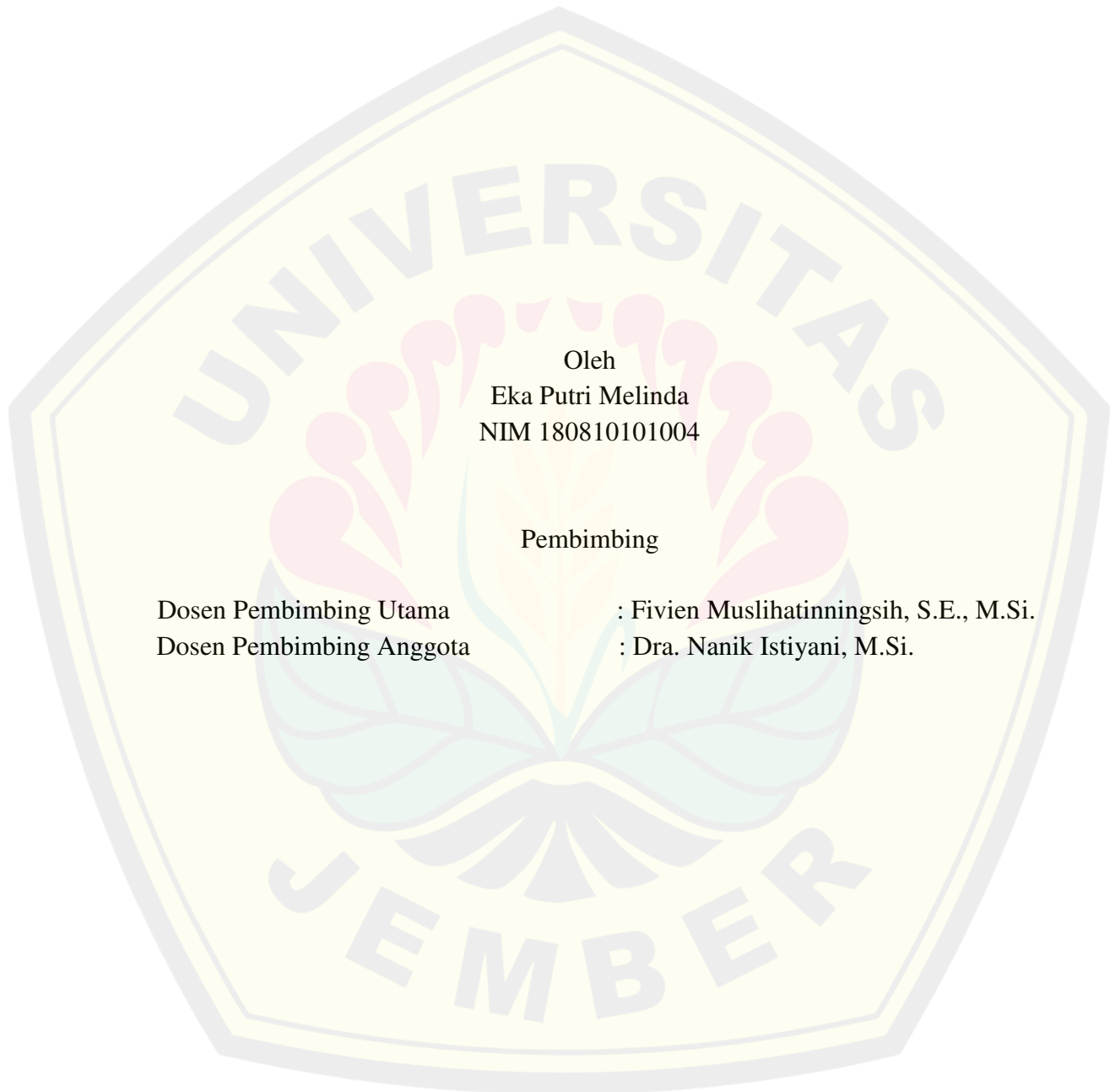
PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati saya dan rasa syukur yang sebesar – besarnya kepada Allah SWT serta mengucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, skripsi ini akan saya persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab, bakti dan terima kasih yang tidak terkira kepada:

1. Suami, orang tua dan keluarga besar atas segala dukungan yang diberikan serta doa dan kasih sayang selama ini kepada penulis.
2. Semua guru, dosen, dan tentor yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SKRIPSI

**PENGARUH BONUS DEMOGRAFI DAN UPAH TERHADAP
URBANISASI DI PROVINSI JAWA TIMUR**



Oleh
Eka Putri Melinda
NIM 180810101004

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si.
Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Nanik Istiyani, M.Si.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap ”

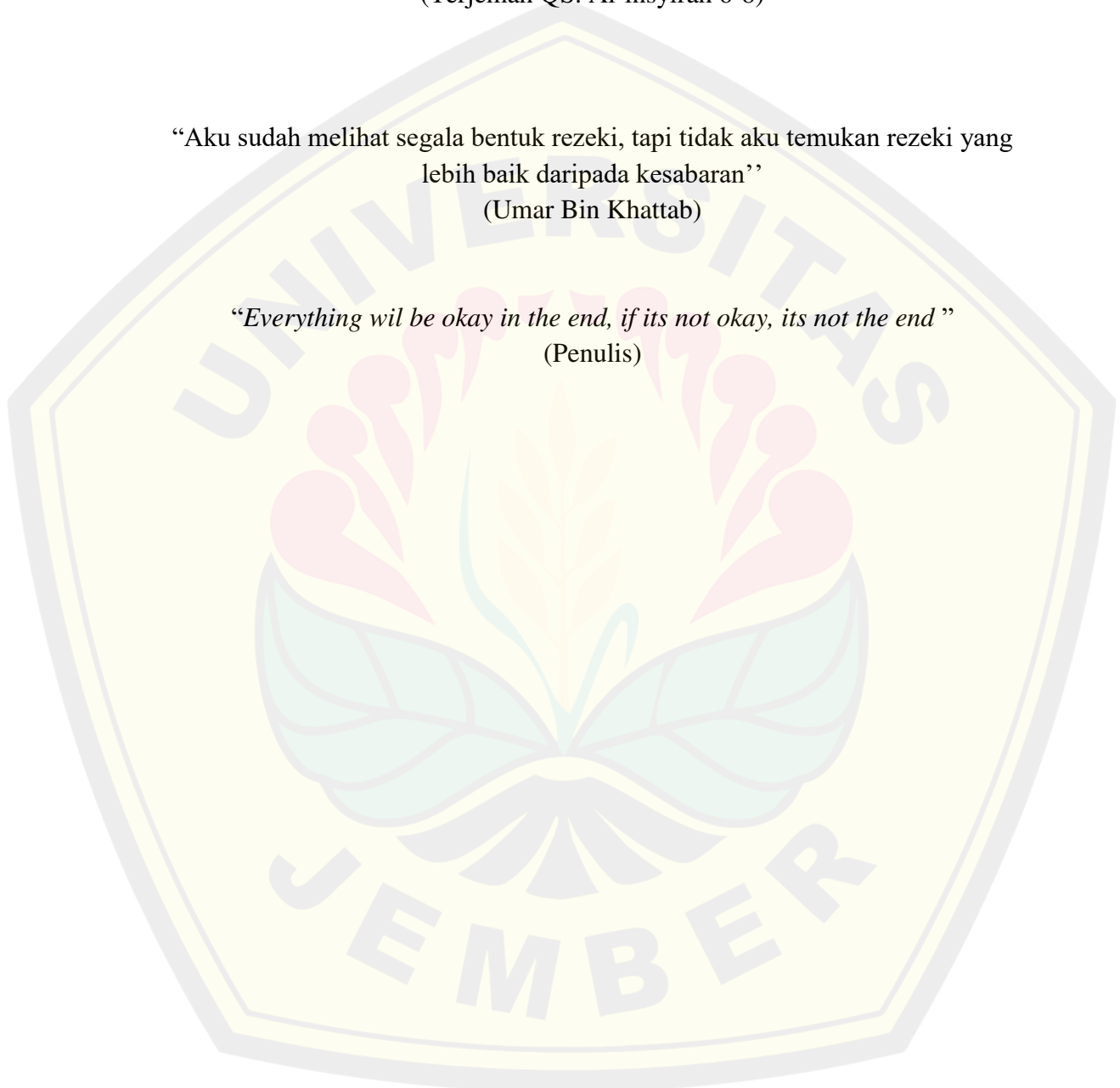
(Terjemah QS. Al-insyirah 6-8)

“Aku sudah melihat segala bentuk rezeki, tapi tidak aku temukan rezeki yang lebih baik daripada kesabaran”

(Umar Bin Khattab)

“Everything wil be okay in the end, if its not okay, its not the end”

(Penulis)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Putri Melinda

NIM : 180810101004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Bonus Demografi dan Upah Terhadap Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur” merupakan benar – benar his karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan.saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai denga sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Eka Putri Melinda

NIM 180810101004

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh Bonus Demografi dan Upah Terhadap
Urbanisasi d Provinsi Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Eka Putri Melinda
NIM : 180810101004
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I

Pembimbing II

Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si.
NIP. 1983301162008122001

Dra.Nanik Istiyani M.Si
NIP.196101221987022002

Mengetahui,
Koodinator Program Studi S 1
Ekonomi Pembangunan

Dr. Herman Cahyo D., S.E.,M.P
NIP. 1972071319991001

PENGESAHAN

Judul Skripsi
PENGARUH BONUS DEMOGRAFI DAN UPAH TERHADAP
URBANISASI DI PROVINSI JAWA TIMUR

Yang dipersiapkandan disusun oleh :

Nama : Eka Putri Melinda
NIM : 101810101004
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Prodi : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Prof.Dr.Mohammad Saleh,M.Sc. (.....)
NIP.19560831198431002
2. Anggota : Aisah Jumiati, S.E..MP. (.....)
NIP.196809261994032002

Mengetahui/Menyetujui,
Unversitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Prof.Dr Isti Fadah,M.Si.
NIP.196610201990022001

Pengaruh Bonus Demografi dan Upah Terhadap Urbanisasi Di Provinsi Jawa Timur

Eka Putri Melinda

*Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bonus demografi dan upah terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda dengan data *cross section* di 38 kabupaten/kota. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah urbanisasi, sedangkan variabel independen yaitu bonus demografi dan upah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bonus demografi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan upah memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur.

Kata kunci: Urbanisasi, Bonus Demografi, Upah

The Effect Of Demographic Bonus And Wage On Urbanization in East Java Province

Eka Putri Melinda

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics and Bussines,
University of Jember*

ABSTRACT

This study aims to determine how big influence the demographic bonus and wage rate have on urbanization in East Java Province. In this study using secondary data. The data analysis method used in this research is multiple linear regression method with cross section data in 38 districts/cities. The dependent variable used in this study is urbanization, while the independent variables are demographic bonuses and wage. Based on the results of the study, it can be concluded that the demographic bonus has a negative and significant effect on urbanization in East Java Province. While the wage has a positive but not significant effect on urbanization in East Java Province.

Keywords : Urbanization, Demographic Bonus, Wage

RINGKASAN

Kondisi perekonomian dianggap sejahtera apabila kegiatan pembangunan di suatu negara berjalan lancar dan efisien sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan perekonomian perlu ditunjang dengan masyarakat yang berkualitas dan mampu berpikir kritis. Hal ini agar mampu menunjang perencanaan dan membantu segala hal yang sudah terencana untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan ekonomi. Penduduk dengan umur produktif (bonus demografi) tentunya sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan ekonomi di Indonesia. Usia produktif penduduk disebut pula dengan bonus demografi. Pada saat memasuki usia produktif memang sulit diprediksi dalam arus pergerakannya. Arus pergerakan penduduk pada usia produktif banyak sekali latar belakangnya dalam hal ini arus penduduk pada usia produktif yang keluar dari desa ke kota. Latar belakang yang berbeda – beda, pendidikan, pekerjaan dan modernisasi bagi pemuda untuk dirinya sendiri.

Bonus demografi merupakan suatu kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di suatu wilayah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif (0- 14 tahun dan 65 tahun keatas). Pada tanggal 21 Januari 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil survei penduduk 2020. Diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia per September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa dari survei penduduk 2010. Kontribusi penambahan penduduk paling besar disumbangkan Jawa Barat mencapai lebih dari 5,25 juta jiwa, diikuti Jawa Tengah sebanyak 4,13 juta jiwa, dan Jawa Timur sebanyak 3,18 juta jiwa. Namun secara keseluruhan, laju pertumbuhan penduduk mengalami perlambatan dari tahun 2010 sebesar 1,49% menjadi 1,25% (Kemenko PMK, 2020). Sebagaimana terungkap melalui hasil survei, penduduk Indonesia didominasi usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah mencapai 191,08 juta jiwa (70,72%). Jumlah itu jauh melampaui jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 63,03 juta jiwa (23,33%), dan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 16,07 juta jiwa (5,95%).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bonus demografi dan upah terhadap urbanisasi di Jawa Timur. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data *cross section*. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang bersumber dari publikasi-publikasi atau badan pemerintah. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bonus demografi (rasio ketergantungan) dan upah di Provinsi Jawa Timur sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen menggunakan variabel urbanisasi (jumlah penduduk perkotaan). Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini melakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Uji statistik menggunakan uji F, uji t, uji koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian menunjukkan bonus demografi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 dengan koefisien regresi sebesar -2.063879 dan nilai probabilitas sebesar 0.0465. Upah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 dengan koefisien regresi sebesar 1.776287 dan nilai probabilitas sebesar 0.0844. Berdasarkan hasil regresi, uji F menyatakan bahwa bonus demografi dan upah berpengaruh secara simultan terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020. Koefisien regresi (R^2) menyatakan bonus demografi dan upah dapat menjelaskan variasi urbanisasi sebesar 30%. Sedangkan 70% variasi urbanisasi dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model variabel independen penelitian ini.

PRAKATA

Alhamdulillah, dengan segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, serta shalawat dan dalam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Bonus Demografi dan Tingkat Upah, Terhadap Urbanisasi di Provinsi Jawa Timur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Prodi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati

penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Dr. Riniati, M.P., CPHCM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi.
5. Dr. Herman Cahyo D., S.E., M.P selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan.
6. Dr. Siti Komariyah S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.

8. Suami penulis Hendra Irawan Atuqo S.Kom terimakasih atas dukungan, cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan.
9. Orang tua penulis Ibu Nanik Kasiyatun, Ibu Isnaini dan Bapak Kateni terimakasih atas dukungan dan kasih sayang serta doa yang selalu beliau panjatkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.
10. Kakek, Nenek, Adik, dan seluruh keluarga besar terimakasih atas dukungan, kasih sayang, dan doa yang diberikan kepada penulis.
11. Teman seperjuangan Ajeng Gusti Wanda dan Putri Ayu Lestari terimakasih sudah memberikan dukungan semangat dan juga saling menghibur dikala penat, Dita Kuciswara terimakasih selalu ada disaat penulis sedang membutuhkan bantuan. Dan juga Ira, Eli, dan Tiwi yang memberikan dukungan dan menemani dari awal kuliah hingga akhir kepada penulis.
12. Teman-teman Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2018 terimakasih atas dukungan dan doanya.
13. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi. Kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.



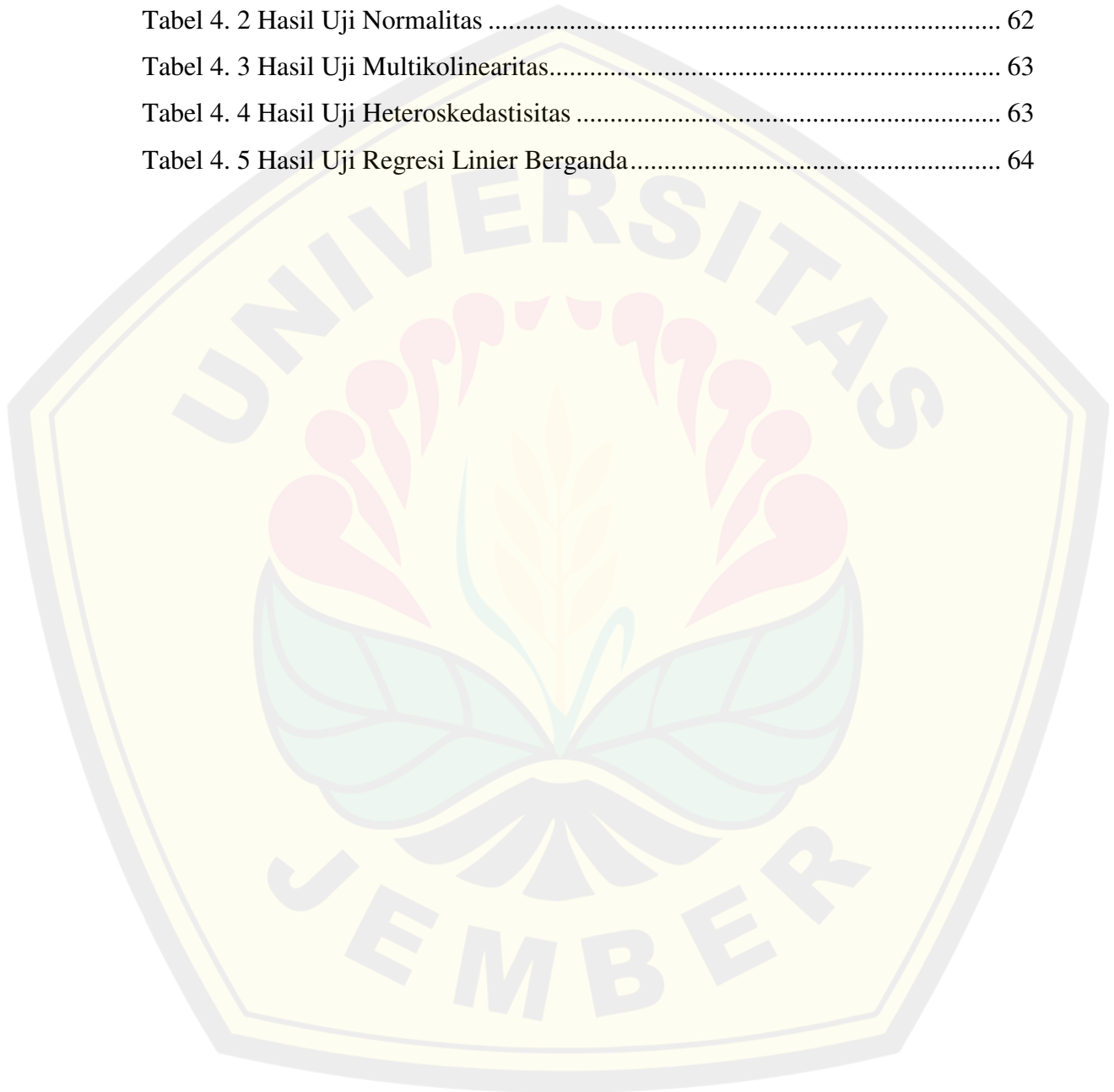
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Kependudukan	12
2.1.2 Bonus Demografi.....	14
2.1.3 Teori Arthur Lewis	17
2.1.4 Urbanisasi	24
2.1.5 Hubungan Bonus Demografi, Upah dengan Urbanisasi.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu.....	30
2.3 Kerangka Konseptual	40
2.4 Hipotesis Penelitian.....	45

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Unit Analisis	46
3.3 Tempat dan Waktu penelitian.....	46
3.4 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Metode Analisis Data	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Gambaran Umum.....	54
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur.....	54
4.1.2 Kondisi Demografis Provinsi Jawa Timur	54
4.1.3 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur	55
4.1.4 Deskripsi Variabel Bonus Demografi.....	56
4.1.5 Deskripsi Variabel Upah	58
4.1.6 Deskripsi Variabel Urbanisasi	60
4.2 Hasil Analisis.....	62
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	62
4.2.2 Hasil Regresi Linier Berganda	64
4.2.3 Uji Statistik.....	65
4.3 Pembahasan	66
4.3.1 Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Urbanisasi	66
4.3.2 Pengaruh Upah Terhadap Urbanisasi	69
BAB 5. PENUTUP	72
5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Proyeksi Tingkat Urbanisasi di Indonesia 1960-2025	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2020.....	54
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	63
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Hasil Sensus Indonesia (Juta Jiwa).....	2
Gambar 1. 2 Komposisi Umur Penduduk Indonesia Tahun 1971-2020.....	3
Gambar 1. 3 Komposisi Penduduk Jawa Timur Menurut Umur, 1971-2020.....	7
Gambar 1. 4 Upah Provinsi (UMP) Jawa Timur Tahun 2017-2020.....	9
Gambar 1. 5 Presentase Penduduk Perkotaan, 2016-2020.....	10
Gambar 2. 1 Perubahan Struktural Ekonomi Model W. Arthur Lewis.....	19
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	45
Gambar 4. 1 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2019.....	55
Gambar 4. 2 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2020.....	56
Gambar 4. 3 Pertumbuhan Rasio Ketergantungan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 - 2020.....	57
Gambar 4. 4 Data Rasio Ketergantungan 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2020.....	58
Gambar 4. 5 Pertumbuhan Tingkat Upah Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 - 2020.....	59
Gambar 4. 6 Data Tingkat Upah 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2020.....	60
Gambar 4. 7 Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 - 2020.....	61
Gambar 4. 8 Data Persentase Penduduk Perkotaan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2020.....	61

BAB 1 PENDAHULUAN

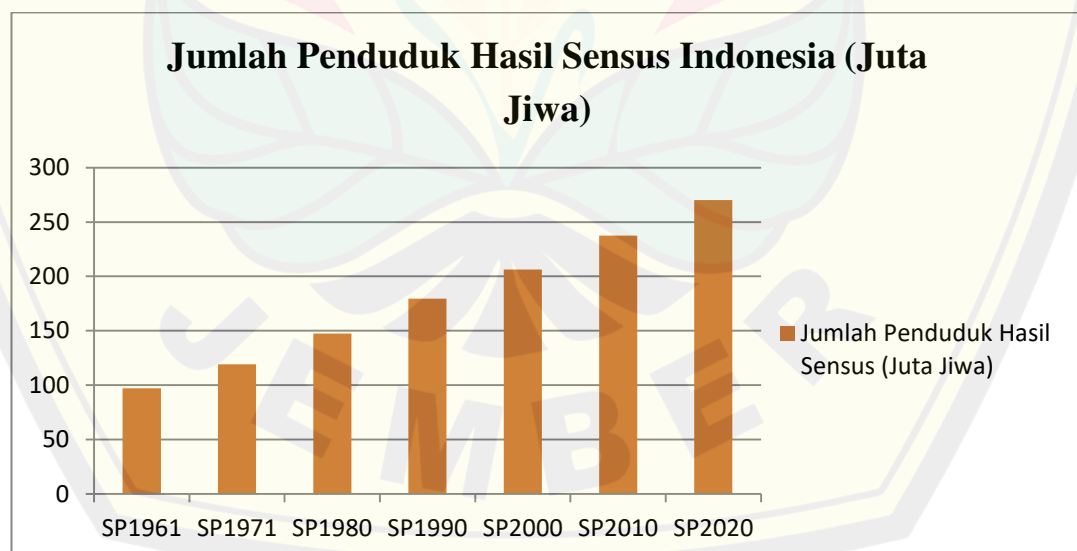
1.1 Latar Belakang

Setiap Negara ingin mencapai tujuannya yaitu meningkatkan kesejahteraan warganya di berbagai sektor. Sektor utama yang ingin dicapai kesejahteraannya yaitu sektor ekonomi. Kondisi perekonomian dianggap sejahtera apabila kegiatan pembangunan di suatu negara berjalan lancar dan efisien sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dalam kegiatan perekonomian perlu ditunjang dengan masyarakat yang berkualitas dan mampu berpikir kritis. Hal ini agar mampu menunjang perencanaan dan membantu segala hal yang sudah terencana untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan ekonomi. Penduduk dengan umur produktif (bonus demografi) tentunya sangat berpengaruh dalam membantu perkembangan ekonomi di Indonesia. Usia produktif penduduk disebut pula dengan bonus demografi. Pada saat memasuki usia produktif memang sulit diprediksi dalam arus pergerakannya. Arus pergerakan penduduk pada usia produktif banyak sekali latar belakangnya dalam hal ini arus penduduk pada usia produktif yang keluar dari desa ke kota. Latar belakang yang berbeda – beda, pendidikan, pekerjaan dan modernisasi bagi pemuda untuk dirinya sendiri. Latar belakang pendidikan usia muda biasanya ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi untuk meningkatkan intelegensi dan berwawasan luas untuk dirinya. Latar belakang pendidikan penduduk usia muda biasanya melakukan pekerjaan dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan mendapat upah untuk kehidupannya.

Berdasarkan Teori Kependudukan Kontemporer menurut John Stuart Mill dalam buku pengantar ilmu kependudukan (Hutasoit, 2017) yang mengatakan bahwa “pada situasi tertentu manusia dapat mempengaruhi perilaku demografinya. Apabila produktivitas seseorang tinggi cenderung ingin mempunyai keluarga yang kecil sehingga dalam situasi seperti ini fertilitas akan rendah jadi standar hidup merupakan determinan dari fertilitas”. Menurut Emile Durkheim mengatakan “pada suatu wilayah angka kepadatan penduduknya tinggi akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup yang dapat dicontohkan yakni

masyarakat perkotaan” (Bidarti, 2020). Menurut Michael Thomas Sadler dan Doubleday mengatakan bahwa “daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada disuatu wilayah atau negara jika kepadatan penduduk rendah, daya reproduksi manusia akan meningkat”. Sedangkan Teori Transisi Kependudukan teori ini mengatakan “penerapan transisi kependudukan yang mencerminkan kenaikan taraf hidup rakyat di suatu negara adalah besarnya tabungan dan akumulasi kapital dan laju pertumbuhan penduduknya” (Bidarti, 2020).

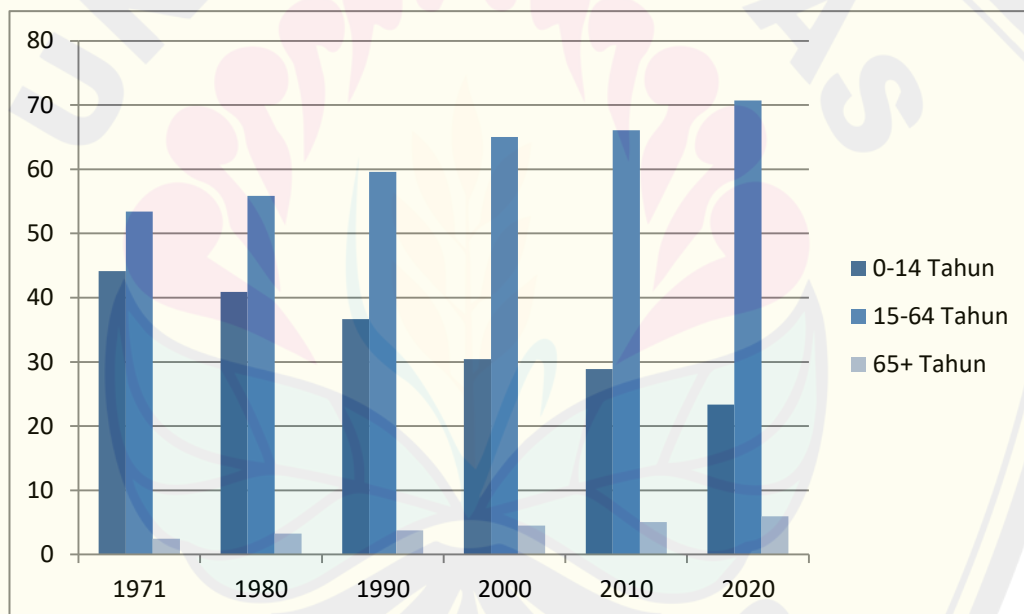
Bonus demografi merupakan suatu kondisi ketika jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) di suatu wilayah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif (0- 14 tahun dan 65 tahun keatas). Kondisi struktur penduduk yang didominasi oleh usia produktif terjadi karena program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan pemerintah mengalami keberhasilan yang cukup signifikan dengan penekanan jumlah fertilitas. Indonesia sudah mendapat bonus demografi mulai tahun 2010 dan akan mencapai puncaknya sekitar tahun 2020 hingga tahun 2030, jumlah usia angkatan kerja (15-64 tahun) mencapai 70 persen, sedangkan sisanya 30 persen adalah penduduk yang tidak produktif (Rimbawan, 2014).



Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Hasil Sensus Indonesia (Juta Jiwa)

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Pada tanggal 21 Januari 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil survei penduduk 2020. Diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia per-September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa dari survei penduduk 2010. Kontribusi penambahan penduduk paling besar disumbangkan Jawa Barat mencapai lebih dari 5,25 juta jiwa, diikuti Jawa Tengah sebanyak 4,13 juta jiwa, dan Jawa Timur sebanyak 3,18 juta jiwa. Namun secara keseluruhan, laju pertumbuhan penduduk mengalami perlambatan dari tahun 2010 sebesar 1,49% menjadi 1,25% (Kemenko PMK, 2020). Sebagaimana terungkap melalui hasil survei, penduduk Indonesia didominasi usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah mencapai 191,08 juta jiwa (70,72%). Jumlah itu jauh melampaui jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 63,03 juta jiwa (23,33%), dan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 16,07 juta jiwa (5,95%).



Gambar 1. 2 Komposisi Umur Penduduk Indonesia Tahun 1971-2020

Sumber :Badan Pusat Statistik ,1971-2020

Berdasarkan gambar grafik di atas proporsi penduduk usia 0-14 tahun turun dari 44,12% pada tahun 1971 menjadi 23,33% pada tahun 2020. Dalam periode yang sama, penduduk usia kerja 15-64 tahun meningkat dari 53,39% menjadi 70,72%. Sementara penduduk usia 65 tahun ke atas naik dari 2,49% menjadi 5,95%.

Menurut pendapat yang dikemukakan Todaro (1982) bahwa motif ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi orang desa untuk berpindah ke kota. Kedua tersedianya sarana pendidikan yang lebih memadai di wilayah perkotaan (Haris, 2015). Sehingga fasilitas yang memadai, penghasilan yang lebih besar dan pekerjaan yang lebih beragam menjadi magnet untuk penduduk usia produktif untuk melakukan perpindahan dari desa ke kota dengan tujuan memperoleh kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Kesejahteraan hidup salah satunya dipengaruhi oleh penghasilan atau upah yang diperoleh. Upah ditetapkan pada tiap provinsi berbeda beda sesuai dengan upah minimum masing – masing provinsi. Upah minimum provinsi adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/ kota di satu provinsi. Dasar penetapan UMP adalah peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah minimum. UMP ditetapkan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi. Penetapan upah dilaksanakan tiap tahun dan melalui proses yang panjang.

Dalam hal ini masyarakat usia produktif akan memilih penghasilan yang lebih tinggi sehingga melakukan perpindahan ke kota yang memberikan upah yang lebih memadai. Selain itu urbanisasi secara tidak langsung memberikan dampak yang baik untuk masyarakat pedesaan yang ingin pindah di kota, mendapatkan ilmu maupun wawasan baru di kota atau memodifikasikan warga desa ketika kembali ke asal, dan peningkatan pendapatan atau upah tenaga kerja lebih tinggi di kota (Anggraeni, 2022). Namun, hal ini juga dapat mempengaruhi daerah atau wilayah yang ditinggalkan yakni desa akan kekurangan tenaga kerja yang produktif karena sebagian besar penduduk yang berurbanisasi adalah kaum mudanya, pembangunan desa terhambat, produktivitas pertanian menurun, sulit mencari tenaga kerja yang terdidik (Hidayati, 2021).

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari kawasan perdesaan ke wilayah perkotaan, sedangkan orang yang melakukan urbanisasi dinamakan urbanisan. Dalam beberapa Kerpustakaan kependudukan dijelaskan bahwa sebenarnya urbanisasi muncul terkait dengan terjadinya proses perubahan dan pertumbuhan suatu wilayah yang disebut dengan istilah kota. Oleh karna itu tidak

mengerankan apabila urbanisasi ini dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota walaupun secara harfiah urbanisasi bisa juga berarti pengkotaan (Haris, 2015).

Urbanisasi menurut Feriyanto (2014), diartikan sebagai “Perpindahan penduduk dari desa ke kota. Akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut akan dapat dilihat dari perubahan tingkat penyebaran penduduk dalam suatu wilayah, desa akan menjadi kurang padat penduduknya sedangkan di kota akan menjadi semakin padat”. Sedangkan dalam perspektif ilmu kependudukan, urbanisasi diartikan sebagai persentase penduduk suatu wilayah yang tinggal di perkotaan. Proses perpindahan penduduk dari desa hanyalah salah satu proses urbanisasi (Feriyanto, 2014).

Urbanisasi mendorong pertumbuhan industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan bisnis lokal direncanakan di daerah perkotaan. Sehingga di daerah perkotaan menjadi tujuan penduduk untuk mencari pekerjaan. Dengan pemikiran tersebut banyak penduduk dari desa berbondong-bondong melakukan urbanisasi untuk mengubah hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tetapi dari sisi lain adanya urbanisasi dapat menjadikan dorongan kejahatan, karena tindakan kejahatan banyak terjadi di kota besar dan di daerah perkotaan.

Tabel 1. 1 Proyeksi Tingkat Urbanisasi di Indonesia 1960-2025

Tahun	Penduduk Perkotaan (Ribu Jiwa)	Tingkat Urbanisasi(Persen)
2000	87.577,1	41,80
2005	102.534,1	46,01
2010	116.481,0	49,55
2015	129.245,3	52,60
2020	140.309,9	55,19
2025	150.052,0	57,39

Sumber : Firman, 1996 dalam (Tjiptoherijanto, 1999).

Laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada dua dasawarsa terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Pertumbuhan penduduk perkotaan pada periode 1971-1980 mencapai 4,60 persen per tahun, yang kemudian meningkat menjadi 5,36 persen per tahun pada periode 1980-1990. Laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada dua dasawarsa terakhir menunjukkan

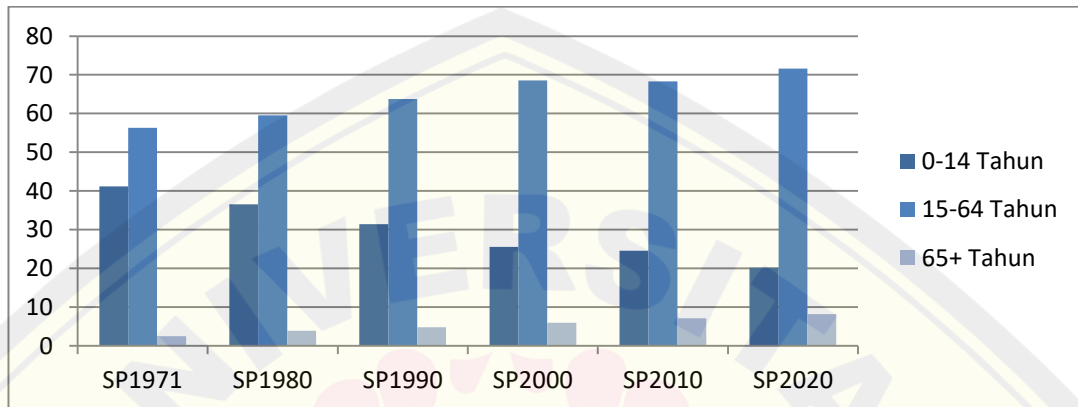
peningkatan yang sangat pesat. Pertumbuhan penduduk perkotaan pada periode 1971-1980 mencapai 4,60 persen per tahun, yang kemudian meningkat menjadi 5,36 persen per tahun pada periode 1980-1990. Laju pertumbuhan penduduk perkotaan pada periode 1980-1990 adalah dua setengah kali lebih daripada laju pertumbuhan penduduk secara keseluruhan, yang besarnya hanya 1,97 persen per tahun. UN melaporkan bahwa penambahan penduduk perkotaan di Indonesia sekitar 65 persen disebabkan oleh migrasi dan reklasifikasi. Dan sisanya hanya 35 persen disebabkan oleh pertumbuhan alamiah penduduk kota itu sendiri.

Pelaku urbanisasi sangat tertarik untuk mencari pekerjaan ke kota karena beranggapan bahwa sangat mudah mencari uang jika dibandingkan dengan di desa. Apalagi lahan pertanian dan perkebunan yang ada di desa sudah tergantikan dengan lahan pemukiman warga yang sebelumnya merupakan lahan untuk bekerja. Dan jika dibandingkan, lapangan pekerjaan di kota lebih bervariasi daripada dengan lapangan di desa. Tujuan utama urbanisasi warga adalah untuk bekerja dimana kebanyakan dari mereka adalah penduduk usia produktif yaitu usia 25 sampai 64 tahun (Oktava, n.d., 2017).

Penduduk produktif yang jumlahnya banyak mempunyai pekerjaan, baik itu penduduk laki-laki atau perempuan. Mereka berpendidikan dan sehat sehingga mereka produktif artinya mereka secara maksimal dapat menghidupi diri mereka sendiri dan mereka juga dapat menanggung penduduk yang non produktif. Karena tingkat produktivitas mereka tinggi dan mereka memperoleh penghasilan yang baik (maksimal) (Dewi et al., 2018). Namun, dengan adanya mobilitas penduduk yang datang dari desa yang bertujuan untuk mencari pekerjaan telah menyebabkan adanya penambahan jumlah penduduk yang ingin mencari pekerjaan. Hal ini tentunya membuat lapangan pekerjaan yang tersedia khususnya di sektor formal yang merupakan lapangan kerja favorit bagi sebagian penduduk, sehingga hal ini membuat semakin sempit kapasitas dalam menerima angkatan kerja atau penduduk usia produktif (Saputra, 2016).

Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten/kota dengan beragam suku dan budaya. Provinsi Jawa timur merupakan salah satu provinsi yang sedang menapaki era bonus demografi, yaitu kondisi ketika jumlah penduduk produktif

(berusia 15-64 tahun). Pertambahan penduduk pada tahun 2021 Menurut Badan Pusat Statistik urutan pertama kontribusi pertambahan penduduk yaitu Provinsi Jawa Barat dengan total pertambahan penduduk 5,27 juta jiwa. Kedua Provinsi Jawa Tengah dengan total pertambahan penduduk 4,13 juta jiwa. Ketiga yaitu Provinsi Jawa Timur dengan total pertambahan penduduk 3,18 juta jiwa.



Gambar 1. 3 Komposisi Penduduk Jawa Timur Menurut Umur, 1971-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2020

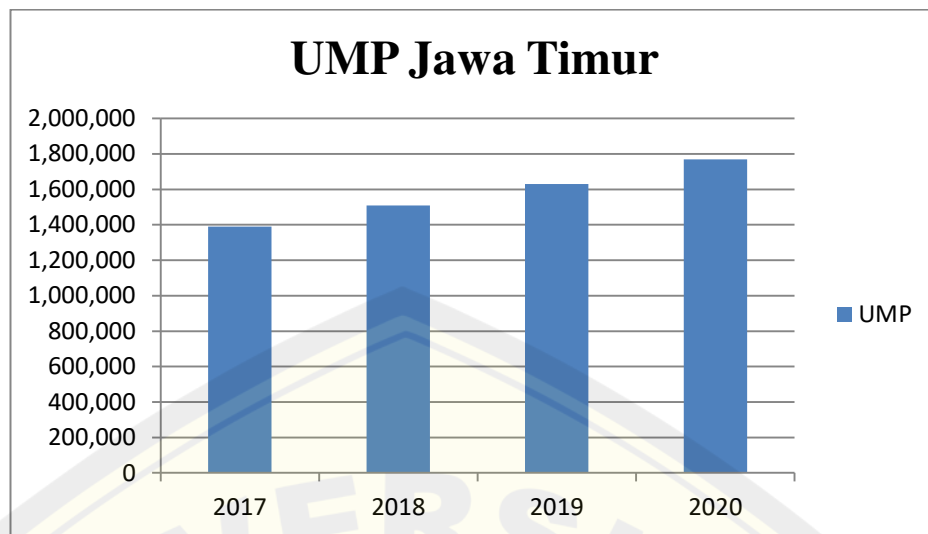
Persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) di Jawa Timur terus meningkat sejak tahun 1971. Pada tahun 1971 proporsi penduduk usia produktif adalah sebesar 56,34 persen dari total populasi dan meningkat menjadi 71,65 persen di tahun 2020. Perbedaan antara persentase penduduk usia produktif dan non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) terlihat lebih tajam di tahun 2020. Persentase penduduk usia produktif yang lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur masih berada pada era bonus demografi. Persentase penduduk usia lanjut 60 tahun ke atas di Jawa Timur meningkat menjadi 13,1% dari 10,40% dari hasil Sensus Penduduk tahun 2010, ini menunjukkan kesehatan masyarakat terus membaik sehingga usia harapan hidup tinggi. Sedangkan Usia 0-14 tahun menurun menjadi 15,25%, hal ini menunjukkan jumlah kelahiran menurun.

Bonus demografi yang terjadi di Jawa Timur harus disokong oleh SDM yang berkualitas. Jika jumlah penduduk produktif yang lebih besar dapat dioptimalkan untuk mengakumulasi pertumbuhan dan perkembangan kesejahteraan secara ekonomi, maka hasilnya dapat dimanfaatkan untuk kemajuan di masa depan. Namun, bonus demografi menjadi *windows of disaster* jika

sebagian besar penduduk usia produktif berpendidikan rendah, dengan demikian penduduk usia produktif yang banyak jumlahnya itu tidak bisa dimanfaatkan akibat kurangnya lapangan kerja, sehingga menimbulkan efek sosial yang buruk dan hilangnya momentum untuk mengumpulkan kesejahteraan (Kominfo Jatim, 2021).

Kesejahteraan hidup salah satunya ditentukan oleh besarnya pengasilan atau upah yang diperoleh. Upah sendiri ditetapkan berbeda ditiap – tiap kabupaten atau kota. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 pasal 1 Tahun 2013 tentang upah minimum, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaringan pengaman. Upah minimum yang berlaku disetiap kabupaten atau kota di satu provinsi disebut upah minimum Provinsi (UMP), sedangkan upah minimum yang berlaku diwilayah kabupaten atau kota (UMK). UMP ditetapkan oleh gubernur, selian itu gubernur juga dapat menetapkan UMK atas rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi dan rekomendasi Bupati atau Wali Kota.

Dalam hal ini upah minimum mempengaruhi perpindah seseorang ke dari daerah satu kedaerah lain guna memperoleh upah yang sesuai dengan kebutuhan. Konsep upah minimum berarti pekerja akan mendapatkan upah sebesar kebutuhan hidup minimum untuk diri dan keluarganya. Upah minimum ditentukan secara terpusat oleh departemen tenaga kerja untuk region atau wilayah – wilayah diseluruh Indonesia. Penentuan besarnya upah minimum dengan memperhatikan faktor – faktor seperti: kemampuan perusahaan, keadaan perekonomian suatu daerah atau nasional, tingkat pengupahan disektor atau sub sektor yang sama pada wilayah atau provinsi lain, standar kebutuhan hidup pekerja dan keluarga (Rusniati,2008).



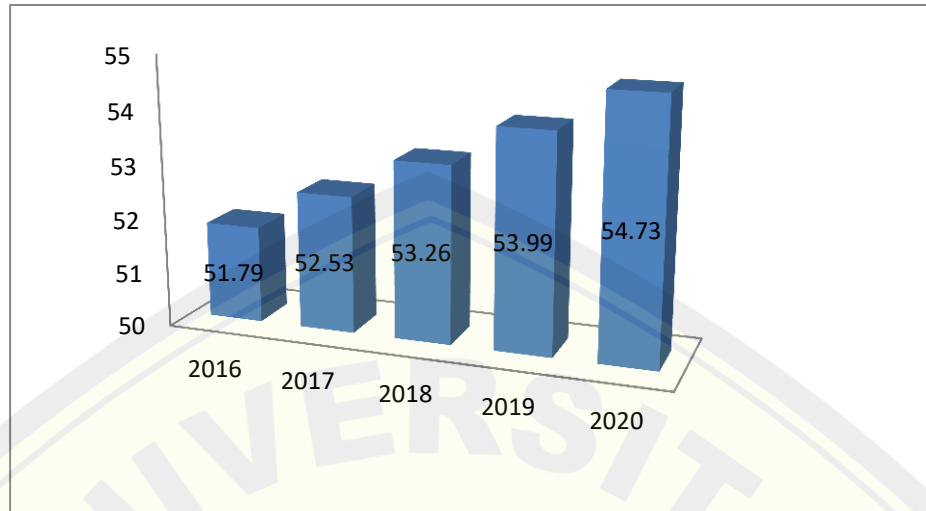
Gambar 1. 4 Upah Provinsi (UMP) Jawa Timur Tahun 2017-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017-2020

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa jumlah UMP Jawa Timur pada tahun 2017 adalah Rp 1.388.848. Pada tahun berikutnya tahun 2018 mengalami kenaikan Rp 1.508.895. selanjutnya di tahun 2019 terus mengalami kenaikan Rp 1.1.630.059 dan hal ini terjadi ditahun berikutnya pada tahun 2020 sebesar Rp 1.768.777. kenaikan jumlah UMP di Jawa Timur disebabkan oleh beberapa faktir salah satunya pembangunan diseluruh sektor. Banyaknya pembangunan pabrik sektor industry mengakibatkan kenaikan UMP Jawa Timur. Selain itu banyaknya pembangunan mall dan hotel diseluruh Provinsi Jawa Timur.

Penelitian Suffina dan Suharto (2022) mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi urbanisasi di Samarinda menemukan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Kota berpengaruh positif signifikan terhadap Urbanisasi di Samarinda. Yang artinya apabila Upah Minimum Kota mengalami kenaikan maka akan berdampak terhadap urbanisasi di Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang Dilakukan oleh Luciana Sari (2018) yang menemukan bahwa Upah Minimum Kota berpengaruh signifikan terhadap Urbanisasi. Dan ini juga sesuai dengan teori Todaro (2004) yang menjelaskan bahwa terjadinya perpindahan penduduk disebabkan oleh tingginya upah atau pendapatanyang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah

atau pendapatan yang besar antara desa dan kota mendorong penduduk desa untuk datang ke kota.



Gambar 1. 5 Presentase Penduduk Perkotaan, 2016-2020

Sumber :Badan Pusat Statistik,2016-2020

Berdasarkan data persentase penduduk perkotaan di Jawa Timur pada Tahun 2016 hingga 2020 mengalami kenaikan. Tahun 2016 51,79 persen dari total keseluruhan persentase penduduk di provinsi Jawa Timur, tahun 2017 52,53 persen, tahun 2018 53,26 persen, tahun 2019 53,99 persen dan tahun 2020 54,73 persen. Dari data tersebut menunjukan bahwa setiap tahun populasi penduduk perkotaan akan semakin meningkat, hal ini dapat menyebabkan berbagai permasalahan yang dihadapi wilayah perkotaan.

Bonus demografi berkaitan erat dengan urbanisasi. Hal ini karena urbanisasi ini dilihat sebagai suatu proses yang ditunjukkan melalui perubahan dalam jumlah penduduk pada suatu wilayah. Maksudnya proses urbanisasi tersebut lebih ditekankan pada aspek kependudukan dalam arti terjadi ledakan penduduk yang terjadi baik itu di kawasan pedesaan maupun perkotaan dinilai cenderung melampaui daya dukung wilayah tersebut. Tak hanya itu dampak yang ditimbulkan dari penambahan penduduk tentu saja akan menimbulkan konsekuensi tersendiri bagi perlunya tersedia fasilitas perumahan. Apabila bonus demografi tidak didukung dengan jumlah lapangan pekerjaan yang memadai, maka dapat menimbulkan tingkat pengangguran yang semakin tinggi. Hal inilah yang

memacu masyarakat untuk melakukan urbanisasi ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan, mengurangi angka pengangguran serta untuk mencapai kesejahteraan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh bonus demografi terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh upah terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh bonus demografi terhadap urbanisasi di Jawa Timur.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh upah terhadap urbanisasi di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pengaruh bonus demografi dan upah terhadap urbanisasi di Jawa Timur.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan ilmu tambahan serta dapat membantu dalam penilaian terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan dari dampak bonus demografi, upah maupun urbanisasi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih atau yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi tujuannya menetap. Tiga komponen yang mengakibatkan pertumbuhan penduduk yaitu: fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Keberhasilan pembangunan adalah faktor yang menentukan pelaksanaan pembangunan itu sendiri, namun penduduk Indonesia berbeda menurut strukturnya dengan struktur Negara yang lebih maju. Struktur penduduk di Indonesia dikatakan masih belia, atau sebagian masi berusia muda. Mengingat yang bisa bekerja hanyalah orang-orang dewasa, dan pada umumnya hanya ada satu yang bekerja dalam satu keluarga berarti untuk setiap orang yang bekerja ialah harus menanggung beban dari anggota keluarga dari yang cukup banyak dan besar. Semakin banyak yang ditanggung oleh orang yang bekerja maka semakin rendah kesejahteraan penduduk (Subagiata, 2013). Masalah kependudukan adalah masalah lingkungan hidup yang bisa menjadi sumber timbulnya berbagai persoalan lingkungan hidup baik fisik ataupun sosial, masalah kependudukan bukan merupakan masalah baru karena didalam perkembangan sejarah dari dulu banyak yang sudah dilakukan berbagai eksperimen guna menghitung jumlah penduduk (Daryanto, 2013). Dengan adanya permasalahan penduduk yang begitu rumit atau sulit maka pemerintah berusaha untuk menekan jumlah dari pertambahan penduduk dengan berbagai macam cara contohnya dengan digalangkannya program KB dan juga penundaan usia perkawinan, ini semua adalah salah satu tujuan dari pertambahan penduduk sebab dengan adanya pertumbuhan penduduk yang lambat, disisi lain pendapatan nasional lebih cepat maka hal ini akan mempunyai dampak positif bagi pendapatan masyaakat. Masalah tingkat kelahiran atau pertumbuhan penduduk dengan kepadatan penduduk memang menjadi masalah bagi kelompok masyarakat. Jumlah penduduk semakin padat pada tiap-tiap kilometer maka akan

memengaruhi tingkat kesempatan untuk berusaha, maka diadakan penyebaran penduduk untuk mengatasi masalah ini

A .Teori Kependudukan Kontemporer

1. Emile Durkheim.

Emile Durkheim adalah seorang ahli sosiologis Perancis yang hidup pada akhir abad ke-19. Apabila Dumont menekankan perhatiannya pada faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, maka Durkheim menekankan perhatiannya pada keadaan akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang tinggi (Weeks, 1992). Ia mengatakan, akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup. Dalam memenangkan persaingan tiap-tiap tiap-tiap orang berusaha untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan, dan mengambil spesialisasi tertentu, keadaan seperti ini jelas terlihat pada kehidupan masyarakat perkotaan dengan kehidupan yang kompleks. Apabila dibandingkan antara kehidupan masyarakat tradisional dan masyarakat perkotaan, akan terlihat bahwa pada masyarakat tradisional tidak terjadi persaingan dalam memperoleh pekerjaan, tetapi pada masyarakat industri akan terjadi sebaliknya. Hal ini disebabkan ada masyarakat industri tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduknya tinggi

2. Michael Thomas Sadler dan Doubleday.

Michael Thomas Sadler dan Doubleday Kedua ahli ini adalah penganut teori fisiologis. Sadler mengemukakan, bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah atau negara. Jika kepadatan penduduk tinggi, daya reproduksi manusia akan menurun, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah, daya reproduksi manusia akan meningkat. Pendapat lain dikemukakan dalam buku dasar kependudukan oleh Thomson (Majid, 2021) meragukan kebenaran teori ini setelah melihat keadaan di Jawa, India dan Cina dimana penduduknya sangat padat, tetapi pertumbuhan penduduknya juga tinggi. Dalam hal ini Malthus lebih konkret argumentasinya dari pada Sadler. Malthus mengatakan bahwa penduduk disuatu daerah dapat

mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi, tetapi dalam pertumbuhan alaminya rendah karena tingginya tingkat kematian. Namun demikian, penduduk tidak dapat mempunyai fertilitas tinggi, apabila tidak mempunyai kesuburan (fecunditas) yang tinggi, tetapi penduduk dengan tingkat kesuburan tinggi dapat juga tingkat fertilitasnya rendah. Teori Doubleday hamper sama dengan teori Sadler, hanya titik tolaknya berbeda.

Sedangkan Sadler mengatakan bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan tingkat kepadatan penduduk, maka Doubleday berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik dengan bahan makanan yang tersedia. Menurut Iskandar dalam buku ilmu kependudukan Jadi kenaikan kemakmuran menyebabkan turunnya daya reproduksi manusia. Jika suatu jenis makhluk diancam bahaya, mereka akan mempertahankan diri dengan segala daya yang mereka miliki. Mereka akan mengimbangnya dengan daya reproduksi yang lebih besar (Alma, 2019).

Menurut Doubleday, kekurangan bahan makanan akan merupakan perangsang bagi daya reproduksi manusia, sedang kelebihan pangan justru merupakan faktor penekang perkembangan penduduk. Dalam golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, seringkali terdiri dari penduduk dengan keluarga besar, sebaliknya orang yang mempunyai kedudukan yang lebih baik biasanya jumlah keluarganya kecil. Rupa-rupanya teori fisiologis ini banyak diilhami dari teori aksi dan reaksi dalam meninjau perkembangan penduduk suatu negara atau wilayah. Teori ini dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat mortalitas penduduk semakin tinggi pula tingkat produksi manusia.

2.1.2 Bonus Demografi

Menurut BKKBN (2013) Bonus Demografi adalah keuntungan yang dinikmati suatu negara yang ada di dunia ini sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialami oleh negaranya tersebut (Rimbawan, 2014). Bonus Demografi tersebut berimplikasi terhadap keadaan dimana struktur penduduk didominasi oleh usia produktif yang tentunya akan menjadi peluang tersendiri bagi suatu Negara

apabila dimanfaatkan dengan sebaik-sebaiknya. Wongboonsin (2003) memberikan pengertian bahwa bonus demografi atau *demographic dividend* adalah suatu keuntungan ekonomis yang disebabkan menurunnya rasio ketergantungan jumlah penduduk, sebagai hasil penurunan fertilitas jangka Panjang (Sutikno, 2020). Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bonus Demografi merupakan keadaan dimana proporsi usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia yang sudah tidak produktif lagi (65+) dimana keadaan ini akan dapat memberikan keuntungan ekonomis. Artinya semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang sudah produktif untuk membiayai konsumsi penduduk yang belum produktif dan yang sudah tidak produktif lagi.

Teori bonus demografi adalah teori yang menjelaskan bahwa kependudukan atau demografi memiliki korelasi dengan perekonomian suatu daerah atau negara. Dalam teori bonus demografi menganggap bahwa semakin sedikit usia non produktif dan semakin banyak nya usia produktif maka hal itu sebagai keuntungan, atau biasa disebut jendela kesempatan. Mengapa dikatakan demikian, dikarenakan pada saat usia non produktif jumlah nya tidak sampai 50% dari populasi penduduk suatu daerah maka otomatis usia produktif jumlah nya lebih dari 50% sehingga dengan melimpah nya penduduk usia produktif di suatu daerah akan meningkatkan produktivitas daerah tersebut dikarenakan mereka bisa mandiri dalam ekonomi dan memiliki sedikit tanggungan dikarenakan usia non produktif yang rendah. Dengan produktivitas ekonomi yang meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga, hal ini lah yang melatar belakangi mengapa disebut jendela kesempatan (jendela kesempatan)(Kominfo, 2014).

1. Arti Penting

Dalam kajian Bonus Demografi, Indonesia saat ini dapat dikatakan sedang mengalami bonus demografi. Masa ini ditandai dengan kenaikan dua kali lipat jumlah penduduk usia produktif yang diiringi dengan penundaan pertumbuhan usia penduduk muda dan semakin sedikit jumlah penduduk manula (Jati, 2015). Kondisi dimana penduduk usia kerja meningkat pesat akan berdampak pada turunnya rasio ketergantungan penduduk muda (youth dependency ratio)

sehingga sehingga investasi pemenuhan kebutuhannya dapat berkurang dan sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

a. Keberhasilan Program Keluarga Berencana

Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN dr Surya Chandra Surapaty, bonus demografi yang akan diterima Indonesia merupakan hasil dari keberhasilan program keluarga berencana. Program Keluarga Berencana telah berhasil menekan angka kelahiran total untuk menghambat pertumbuhan penduduk Indonesia. Angka kelahiran (TFR) Indonesia telah mengalami penurunan dalam jangka waktu 30 tahunan, karena keberhasilan Program KB Nasional. Keberhasilan ini mulai menurun ketika kebijakan program KB didesentralisasi ke Kabupaten/Kota, dengan peningkatan kembali TFR dari tahun 2000 ke 2010. Meskipun telah terjadi penurunan angka kelahiran pada era 1970-2000, namun tambahan bayi yang lahir setiap tahun masih cukup besar yaitu sekitar 3 – 4 juta bayi. Kondisi ini dimasa depan akan semakin meningkatkan jumlah penduduk produktif ke depan. Peningkatan jumlah penduduk usia produktif yang akan menurunkan resiko ketergantungan yang harus dibarengi dengan peningkatan kualitasnya, agar mereka yang masuk ke usia tersebut dapat memperoleh kesempatan kerja yang tersedia atau bahkan mampu menciptakan kesempatan kerja. (Departemen Kajian dan Aksi Strategis BEM FEB UI ,2015).

b. Mortalitas Bayi

Penurunan Angka Kelahiran (TFR) dimasa depan akan meningkatkan usia produktif karena telah menurunnya proporsi usia penduduk belum produktif (0-14 tahun). Penyebab terjadinya bonus demografi diikuti oleh penurunan angka kematian bayi sehingga meningkatkan jumlah bayi yang tetap hidup ke usia dewasa. 3. Angka Harapan Hidup Menurut penelitian Munawar Noor, keberhasilan pembangunan kependudukan dalam rangka menurunkan angka fertilitas dan peningkatan usia harapan hidup selama ini

telah menghasilkan transisi demografi yang ditandai dengan menurunnya angka kelahiran dan kematian serta peningkatan angka harapan hidup. Hal tersebut telah mengubah struktur umur penduduk, yakni menurunnya proporsi penduduk usia dibawah 15 tahun yang diikuti dengan meningkatnya proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) dan meningkatnya proporsi penduduk usia tua (65 tahun ke atas) secara perlahan. Kondisi tersebut menyebabkan angka ketergantungan (dependency ratio) menurun sehingga mengakibatkan bonus demografi dapat tercapai.

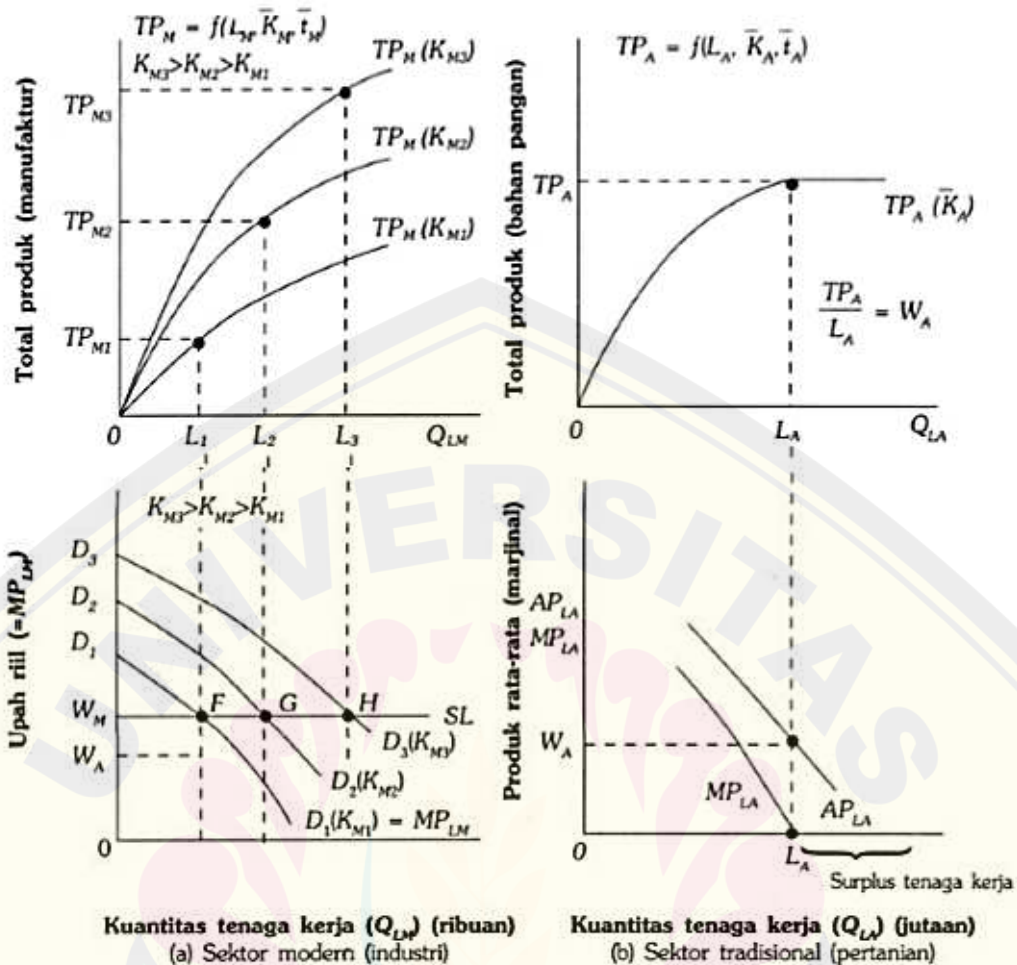
3. Peluang dan Ancaman

Bonus Demografi pada sebuah Negara dapat menjadi berkah maupun ancaman/bencana sesuai dengan pemanfaatannya. Apabila dimanfaatkan dengan optimal tentunya akan memberikan dampak yang positif yaitu pertumbuhan ekonomi yang baik. Sebaliknya kegagalan Pemerintah dalam memanfaatkan peluang ini akan membawa beban pada negara dimasa depan. Bonus Demografi ibarat pedang bermata dua. Satu sisi adalah berkah jika kita berhasil mengambil manfaatnya. Satu sisi lain adalah bencana apabila kualitas manusia Indonesia tidak disiapkan dengan baik (Joko Widodo, 2016). Dimana peningkatan usia produktif yang sangat pesat membawa keuntungan tersendiri bagi suatu negara salah satunya termasuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Keuntungan yang dapat diperoleh dari bonus demografi adalah tersedianya tenaga kerja usia produktif sebagai sumber daya penopang utama pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Perubahan struktur umur berimplikasi pada penawaran tenaga kerja yang besar akan menghasilkan pendapatan perkapita yang besar pula. Peningkatan jumlah perempuan yang memasuki lapangan kerja juga akan berkorelasi positive pada pertumbuhan ekonomi. Sementara yang menjadi ancaman dalam bonus demografi adalah Beban pemerintah menjadi semakin tinggi akibat pengangguran yang terjadi dalam jumlah yang besar.

2.1.3 Teori Arthur Lewis

Permasalahan migrasi di bahas dalam Model dua sector Lewis (Lewis twosector model). Teori pembangunan yang mengemukakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional ditransfer ke sektor industri modern yang pertumbuhannya menyerap kelebihan tenaga kerja, mendorong industrialisasi, dan menggerakkan pembangunan berkelanjutan (Todaro & Smith, 2011: 140). Berdasarkan model Lewis, perekonomian diasumsikan terdiri dari dua sektor, Pertama, Sektor subsistem pedesaan yang tradisional dan kelebihan penduduk. Kondisi tersebut ditandai dengan nilai produktivitas marginal tenaga kerja yang bernilai nol. Situasi surplus tenaga kerja di pedesaan disebabkan tenaga kerjanya dapat diambil dari sektor pertanian tanpa menyebabkan kerugian output pertanian. Kedua, Sektor industri modern perkotaan yang sangat produktif sebagai sektor yang menampung transfer tenaga kerja dari sektor subsisten. Kondisi tersebut menyiratkan bahwa nilai produktivitas marginal bernilai positif.

Terjadinya proses pengalihan tenaga kerja serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor yang modern. Pengalihan tenaga kerja dan pertumbuhan kesempatan kerja tersebut dimungkinkan oleh adanya perluasan output pada sektor modern tersebut. Adapun laju atau kecepatan terjadinya perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern. Peningkatan investasi itu sendiri dimungkinkan oleh adanya kelebihan keuntungan sektor modern dari selisih upah, dengan asumsi bahwa para kapitalis yang berkecimpung dalam sektor modern tersebut bersedia menanamkan kembali seluruh keuntungannya. Yang terakhir, tingkat upah di sektor industri perkotaan (sektor modern) diasumsikan konstan dan, berdasarkan suatu premis tertentu, jumlahnya ditetapkan melebihi tingkat rata-rata upah di sektor pertanian subsisten tradisional. (Lewis berasumsi bahwasannya tingkat upah di daerah perkotaan sekurang-kurangnya harus 30 persen lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan di daerah-daerah pedesaan untuk memaksa para pekerja pindah dari desa-desa ke kota-kota). Pada tingkat upah di daerah perkotaan yang konstan, maka kurva penawaran tenaga kerja pedesaan dianggap elastis sempurna (Fauzy, 2019).



Gambar 2. 1 Perubahan Struktural Ekonomi Model W. Arthur Lewis

Sumber: Fauzy, 2019

Dari Gambar 2.1 mengilustrasikan pertumbuhan sektor modern dari model perekonomian dua sektor rumusan Lewis. Sektor pertama, yakni sektor pertanian subsisten tradisional digambarkan pada dua gambar sebelah kanan. Kurva sebelah kanan atas memperlihatkan bagaimana produksi pangan subsisten semakin sulit mengimbangi kenaikan input tenaga kerja. Ini khas fungsi produksi (production function) sektor pertanian, di mana total output atau produk (TP_A) berupa bahan pangan ditentukan oleh perubahan satu-satunya variabel input, yakni input tenaga kerja (L_A), sedangkan input modal, (\bar{K}_A) dan teknologi, (\bar{t}_A) diasumsikan tidak mengalami perubahan apapun. Pada kurva kanan bawah menunjukkan kurva produktivitas tenaga kerja marginal atau MP_{LA} dan kurva produktivitas tenaga kerja rata-rata atau AP_{LA} yang merupakan turunan dari kurva produksi total yang

ditunjukkan tepat di atasnya. Kuantitas tenaga kerja pertanian (Q_{L_A}) yang tersedia pada kedua sumbu horisontal dan dinyatakan dalam “jutaan” tenaga kerja. Lewis mengemukakan bahwa dalam suatu perekonomian terbelakang, 80 persen hingga 90 persen angkatan kerjanya terkumpul di daerah-daerah pedesaan serta menggeluti pekerjaan di sektor pertanian (Fauzy, 2019).

Lewis mengemukakan dua asumsi perihal sektor tradisional. Yang pertama adalah adanya surplus tenaga kerja, atau MP_{L_A} , sama dengan nol. Kedua, bahwasannya semua pekerja di daerah pedesaan menghasilkan output yang sama sehingga tingkat upah riil di daerah pedesaan ditentukan oleh produktivitas tenaga kerja rata-rata, bukannya produktivitas tenaga kerja marjinal (seperti pada sektor modern). Menurutnya diasumsikan bahwa ada sejumlah L_A tenaga kerja pertanian yang menghasilkan produk pangan hingga sebanyak TP_A , dan masing-masing tenaga kerja menghasilkan output pangan dalam jumlah yang persis sama, yakni sebanyak W_A (ini sama dengan hasil hitungan TP_A/L_A). Produktivitas marjinal tenaga kerja sebanyak L_A tersebut sama dengan nol, sebagaimana terlihat pada kurva di sebelah kiri bawah, dan oleh karenanya, asumsi surplus tenaga kerja berlaku pada seluruh pekerja yang melebihi L_A (perhatikan kurva TP_A berbentuk horisontal setelah melewati jumlah pekerja L_A pada diagram kanan atas). Inilah sumber atau pijakan asumsi surplus tenaga kerja itu (Fauzy, 2019).

Kemudian kurva di sebelah kiri atas menunjukkan kurva-kurva produksi total (fungsi produksi) untuk sektor industri modern. Berdasarkan hal itu tingkat output, dari barang-barang manufaktur atau (TP_M), merupakan fungsi dari variabel input tenaga kerja, L_M , dengan catatan stok modal (\bar{K}_M) dan teknologi (\bar{t}_M) sama sekali tidak berubah. Pada sumbu horisontal, kuantitas tenaga kerja yang dikerahkan untuk menghasilkan sejumlah output, misalnya TP_{M1} , dengan stok modal K_{M1} , dinyatakan dalam ribuan dari pekerja perkotaan L_1 . Kemudian dalam model Lewis, stok modal di sektor modern dimungkinkan untuk bertambah dari K_{M1} ke K_{M2} , dan ke K_{M3} , sehubungan dengan adanya kegiatan reinvestasi dan pertumbuhan sektor industri modern. Seperti digambarkan pada diagram sebelah kiri atas, hal tersebut akan menggeser kurva total produk ke atas, dari ke $TP_M (K_{M1})$ berubah ke $TP_M (K_{M2})$ dan akhirnya ke $TP_M (K_{M3})$. Hal itu

menunjukkan proses yang akan menghasilkan keuntungan para kapitalis ini dari investasi ulang dan pertumbuhan. Berdasarkan hal tersebut didapati kurva-kurva produksi tenaga kerja marjinal dari sektor modern yang merupakan turunan dari kurva-kurva TP_M pada kurva tepat di atasnya. Dengan asumsi bahwa pasar tenaga kerja sektor modern itu kompetitif sempurna, maka kurva-kurva produk marjinal itulah yang menentukan besar kecilnya tingkat permintaan yang aktual akan tenaga kerja (Fauzy, 2019).

Sebagaimana terlihat pada kurva-kurva sebelah bawah Gambar 2.1 a dan b, W_A memperlihatkan tingkat rata-rata pendapatan riil dari sektor ekonomi subsisten tradisional di daerah-daerah pedesaan. Dengan demikian, W_M pada Gambar 2.1 a memperlihatkan tingkat upah riil pada sektor kapitalis modern. Pada tingkat upah itu, penawaran tenaga kerja pedesaan diasumsikan tidak terbatas atau elastis sempurna yang diperlihatkan oleh kurva penawaran tenaga kerja horisontal $W_M S_L$. Dengan kata lain, Lewis mengasumsikan bahwasanya pada tingkat upah di perkotaan sebesar W_M yang jauh lebih tinggi daripada tingkat pendapatan pedesaan W_M , para penyedia lapangan kerja di sektor modern dapat merekrut tenaga kerja pedesaan sebanyak yang mereka perlukan tanpa harus merasa khawatir bahwa tingkat upah akan meningkat. (Perhatikan bahwa kuantitas tenaga kerja di sektor pedesaan pada Gambar 2.1 b dalam jutaan, sedangkan di sektor moder perkotaan pada Gambar 2.1 a dinyatakan dalam ribuan) (Fauzy, 2019).

Pada tahap awal pertumbuhan sektor modern dengan penawaran modal K_{M1} , yang jumlahnya tetap dan sudah tertentu, kurva permintaan terhadap tenaga kerja semata-mata ditentukan oleh penurunan produk marjinal para tenaga kerja, seperti ditunjukkan oleh kurva $D_1(K_{M1})$ yang mempunyai kemiringan negatif (lihat kurva sebelah kiri bawah). Karena para produsen di sektor modern selalu berusaha memaksimalkan keuntungan dan mereka diasumsikan akan terus merekrut tenaga kerja sampai ke titik di mana produk fisik marjinal (marginal physical product) sama persis dengan upah riil (yaitu, titik F yang merupakan perpotongan antara kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja), kesempatan kerja di sektor modern akan sama dengan L_1 . Total output sektor modern (TP_{M1}), ditunjukkan oleh bidang yang dibatasi oleh titik-titik OD_1FL_1 , dengan total tenaga

kerja L_1 . Dari bidang itu, keuntungan total yang diterima oleh para pengusaha (kapitalis) di sektor modern ditunjukkan dengan $W_M D_{1F}$. Menurut Lewis diasumsikan bahwa semua keuntungan tersebut akan ditanamkan kembali sehingga memperbesar stok modal (dari K_{M1} menjadi K_{M2}) menyebabkan kurva produk secara keseluruhan pada sektor modern meningkat menjadi $TP_M(K_{M2})$ yang pada gilirannya akan mengakibatkan terus meningkatnya kurva permintaan tenaga kerja karena pergeseran produk marjinal tenaga kerja. Pergeseran kurva permintaan tenaga kerja ke arah luar dalam gambar ditunjukkan oleh garis $D_2(K_{M2})$ pada gambar a sebelah bawah. Dari hasil ini diperoleh suatu titik keseimbangan baru tentang tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor modern yang ditunjukkan oleh G dengan jumlah tenaga kerja yang dikerahkan pada L_2 . Jumlah output meningkat menjadi TP_{M2} atau ditunjukkan oleh bidang OD_2GL_2 , dengan jumlah upah para pekerja dan keuntungan para pengusaha meningkat menjadi masing-masing OW_MGL_2 dan $W_M D_2G$. Sekali lagi, keuntungan $W_M D_2G$ yang lebih besar ini akan ditanamkan kembali, dan akan meningkatkan jumlah stok kapital ke K_{M3} , yang akan menggeser kurva produk dan permintaan tenaga kerja masing-masing ke $TP_M(K_{M3})$ dan ke $D_3(K_{M3})$, serta menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern ke L_3 (Fauzy, 2019).

1. Asumsi Arthur Lewis

Lewis berasumsi bahwa tingkat upah perkotaan lebih tinggi di bandingkan dengan tingkat upah pedesaan, sehingga pengusaha di sektor modern dapat mempekerjakan sebanyak mungkin surplus tenaga kerja pedesaan yang dapat mereka lakukan tanpa harus menaikkan upah. Asumsi lain dari Lewis adalah semua laba yang didapatkan akan diinvestasikan kembali sehingga memperbesar total persediaan modal dalam sektor modern. Kondisi ini berturut-turut terjadi hingga menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern.

2. Asumsi Todaro

Migrasi tergolong kedalam mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk horizontal atau geografis adalah perpindahan penduduk antar wilayah dalam kurung waktu tertentu (Junaidi & Hardiani, 2009 : 93).

Distribusi sumber daya alam yang berbeda, terjadi perkembangan kondisi sosial pada kehidupan masyarakat diikuti dengan perkembangan ekonomi, menjadi alasan penduduk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain (Bandiyono, 2010).

Permasalahan laju migrasi desa kota dapat diurai dengan menggunakan Model Migrasi Todaro (Todaro dalam Monalisa, 2011). Model tersebut memuat teori bahwa migrasi desa kota adalah proses yang rasional jika dilihat dari pandangan ekonomi, terlepas dari tingkat pengangguran yang terjadi. Keputusan migrasi merupakan hasil perhitungan membandingkan pendapatan yang diharapkan (expected income) dengan bekerja di perkotaan melebihi pendapatan rata-rata yang didapatkan di pedesaan (Todaro & Smith, 2011 : 416). Asumsi dasar para migran dalam bermigrasi adalah dengan memperhatikan probabilitas memperoleh kerja di pasar tenaga kerja yang tersedia di perkotaan, kemudian memilih sector kerja yang dipandang dapat memberikan manfaat besar dari migrasi.

Kelanjutan Model Migrasi Todaro dan Teori Lewis dapat menjelaskan hubungan upah minimum dengan migrasi, yang terangkum dalam model Harris – Todaro. Model Harris – Todaro memprediksi migrasi akan terus terjadi hingga saat tercapai kondisi pendapatan yang diharapkan di perkotaan tidak lagi berbeda dengan pendapatan aktual yang didapatkan di pedesaan. Inti Model Migrasi Todaro terdapat 4 karakteristik (Todaro & Smith, 2011: 422), yakni sebagai berikut:

- 1) Keputusan migrasi telah melewati pertimbangan ekonomi yang rasional, dengan memperhatikan biaya dan manfaat.
- 2) Aspek utama yang dipertimbangkan berkaitan dengan perbandingan upah pedesaan dan upah perkotaan yang diharapkan, bukan selisih aktual. Selisih upah yang diharapkan berkaitan dengan upah dan probabilitas memperoleh kesempatan kerja di perkotaan.
- 3) Hubungan probabilitas memperoleh kesempatan kerja berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

- 4) Jika selisih upah antar daerah sangat besar memungkinkan terjadinya tingkat migrasi lebih besar dibandingkan tingkat kesempatan kerja. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran di perkotaan.

2.1.4 Urbanisasi

Dalam beberapa Kepustakaan kependudukan dijelaskan bahwa sebenarnya urbanisasi muncul terkait dengan terjadinya proses perubahan dan pertumbuhan suatu wilayah yang disebut dengan istilah kota. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila urbanisasi ini dapat diartikan sebagai suatu proses perpindahan penduduk dari desa ke kota walaupun secara harfiah urbanisasi bisa juga berarti pengkotaan. Selanjutnya, proses urbanisasi ini bisa pula dipahami bagi suatu perubahan yang diakibatkan dari adanya pengaruh perluasan kota terhadap daerah sekitarnya termasuk wilayah pedesaan baik itu dilihat dari dimensi sosial, ekonomi, budaya maupun morfologi. Dengan kata lain melalui urbanisasi ini akan mendorong terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota. Selain itu, ada juga pendapat lain misalnya sebagaimana yang ditulis Louis Wirth dalam karyanya yang berjudul “*Urbanism as a way of life*”, yang menjelaskan bahwa: pertama, urbanisasi menimbulkan inovasi, spesialisasi, diversitas dan anonimitas. Kedua, luas, kepadatan dan heterogenitas merupakan variabel bebas yang menentukan urbanisme, atau gaya hidup kota. Kemudian Louis Wirth menjelaskan jika urbanisme yang dianggap *way of life* merupakan suatu kesuksesan dalam bidang ekonomi disatu sisi, namun di sisi lain yang terkait dengan segi sosial justru dinilainya sebagai sesuatu yang bersifat destruktif (Haris, 2015).

King dan Colledge (1978) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat proses utama keruangan itu yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk mengenal konsep urbanisasi diantaranya: Pertama, adanya pemusatan kekuasaan pemerintah kota sebagai pengambil keputusan dan sebagai badan pengawas dalam penyelenggaraan hubungan kota dengan daerah sekitarnya. Kedua, terdapatnya arus modal dan investasi yang berfungsi untuk mengatur kesejahteraan penduduk kota dan wilayah sekitarnya. Ketiga, terdapatnya proses difusi inovasi serta

perubahan yang berdampak pada aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik di perkotaan. Akhirnya, rupanya faktor migrasi dan pemukiman baru dapat terjadi apabila pengaruh kota secara terus menerus masuk ke daerah pedesaan (Haris, 2015). Sedangkan menurut Schnore (1964) yang mana baginya masalah urbanisasi dihubungkan dengan proses terbentuknya kota dan konsep tentang urbanisme relevan dengan perilaku serta gaya hidup warga kota. Walaupun begitu dari berbagai definisi tentang apa sesungguhnya dimaksud istilah urbanisasi sebagaimana dijelaskan di atas maka setidaknya ada beberapa hal yang patut dipahami yang terkait dengan masalah konsep ini yaitu bahwa urbanisasi mengacu pada: Pertama, terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota yang berdampak pada makin padat dan bertambahnya jumlah penduduk kota. Kedua, lewat proses urbanisasi maka kota pun akan mengalami pertumbuhan dalam arti makin luasnya wilayah perkotaan serta bertambahnya sarana/ fasilitas yang diperlukan warga kota. Dan ketiga karena secara fisik ukuran kota terus makin meluas sehingga hal ini berimplikasi pula pada berubahnya gaya hidup serta sikap mental warga kota. Bahkan, perubahan pola pikir orang kota rupanya juga dapat berpengaruh pada cara hidup masyarakat pedesaan terutama bagi warganya yang pernah tinggal di daerah perkotaan (Haris, 2015).

Sebab urbanisasi dimana memang suatu urbanisasi memiliki banyak pengertian dan ini dapat dilihat dari sejumlah definisi yang dikemukakan beberapa orang pakar masalah perkotaan. Namun terlepas dari semua itu tentu saja munculnya urbanisasi sebagai suatu gejala sosial sudah barang tentu disebabkan karena berbagai faktor. Kita sebut saja beberapa diantaranya umpamanya. Pertama, terbatasnya lapangan kerja di desa. Dalam hal ini orang yang biasanya berpindah dari desa ke kota karena mereka ingin mendapatkan pekerjaan demi untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sebagaimana diketahui apabila kota dengan segala fasilitas yang dimilikinya tentu menyiapkan lapangan kerja yang jauh lebih beragam jenisnya ketimbang daerah pedesaan yang umumnya penduduknya bekerja disektor pertanian. Selain itu dengan adanya jenis pekerjaan sedemikian kompleks jenisnya sehingga hal tersebut dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Tak hanya itu, jenis pekerjaan yang beragam ini akan

menawarkan gaji/pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan dengan penduduk desa yang bekerja sebagai petani khususnya penduduk kota yang memiliki keterampilan yang tinggi serta bekerja sebagai kaum profesional.

Menurut pendapat yang dikemukakan Todaro (1982) bahwa motif ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi orang desa untuk berpindah ke kota. Kedua tersedianya sarana pendidikan yang lebih memadai di wilayah perkotaan (Haris, 2015). Bagi mereka yang ingin belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tidak ada pilihan kecuali mereka harus berpindah ke wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga strata pendidikan yang paling tinggi dengan berbagai program studi sesuai dengan berbagai minat dan bakat peserta didik. Apalagi, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada semakin dibutuhkannya sumber daya manusia yang handal, cakap dan terampil sesuai dengan tuntutan kegiatan pembangunan yang mana sumber daya manusia yang berkualitas ini hanya dapat dibentuk melalui kegiatan pelatihan serta jalur pendidikan termasuk didalamnya sejumlah perguruan tinggi yang terdapat di kota. Ketiga, tersedianya fasilitas kesehatan yang cukup. Untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang optimal baik dari sisi sarana/infrastrukturnya maupun tenaga para medis yang bekerja di bidang kesehatan maka kota dengan segala fasilitas kesehatan yang dimilikinya akan memberi pelayanan terbaik terutama bagi para pasien yang membutuhkan penanganan khusus dengan menggunakan peralatan medis yang canggih dan modern. Oleh sebab itu wajar kalau banyak penduduk yang masuk ke kota dengan tujuan untuk memperoleh penanganan kesehatan yang tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sarana kesehatan seperti rumah sakit tapi juga pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan jasa pengobatan alternatif dapat pula ditemui di banyak tempat di kota. Apalagi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dengan sendirinya makin beragam pula cara digunakan orang untuk melakukan terapi serta pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit yang diderita warga kota. Dengan kata lain kota yang sarat fasilitas kesehatan yang canggih dan modern dapat memenuhi kebutuhan pengguna jasa

pelayanan dibidang kesehatan. Dan keempat lengkapnya sarana hiburan diwilayah perkotaan.

Dalam hal ini kota terutama yang dikategorikan sebagai kota metropolitan tentu saja memiliki fasilitas hiburan yang lebih lengkap sehingga dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi warga desa untuk masuk berpindah kekota. Terlebih lagi, tempat hiburan tersebut sudah barang tentu dapat menyerap angkatan kerja sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penarik bagi warga desa untuk berpindah kekota dengan tujuan untuk mencari pekerjaan. Selain itu, kata Lee (1987) dengan beragamnya sarana hiburan yang ada diperkotaan sehingga kota pun kemudian menjadi tempat yang ramai bagi tumubuh suburnya aneka bentuk hiburan dan bahkan ada beberapa diantara fasilitas ini terbuka hingga menjelang waktu dini hari (Haris, 2015). Dampak Urbanisasi Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk pindah kewilayah perkotaan, maka tentu saja hal ini akan menimbulkan berbagai dampak baik itu yang bersifat positif maupun berakibat negatif, umpamanya munculnya berbagai bentuk penyakit masyarakat. Adapun mengenai dampak positif yang didapat diamati sebagai konsekuensi logis dari proses urbanisasi ini diantaranya pertama, meningkatnya tingkat pendapatan penduduk kota. Maksudnya mereka yang berpindah kekota dengan motif untuk mencari pekerjaan dan kemudian terserap dalam lapangan kerja yang ada dikota maka dengan sendirinya pendapatan merekapun tentu akan meningkat dibandingkan dengan keadaan mereka sebelumnya ketika mereka belum memiliki pekerjaan selama bermukim di desa. Lagi pula upah yang mereka terima relatif lebih tinggi ketimbang mereka bekerja di desa dengan pertimbangan biaya hidup dikota termasuk didalamnya harga kebutuhan pokok yang kesehatannya relatif mahal dibandingkan dengan harga kebutuhan pangan didesa.

Disamping itu, karena kota menyediakan berbagai lapangan kerja disektor jasa sehingga wajar kalau banyak tenaga kerja yang bisa bekerja disektor ini dengan penghasilan lebih memadai khususnya guna memenuhi kebutuhan hidup penduduk kota. Kedua, bagi mereka yang berurbanisasi dengan tujuan untuk memperoleh akses pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi maka harapan mereka bisa terpenuhi sebab kota yang menyediakan banyak sarana

pendidikan disemua strata dan didukung pula dengan teknologi informasi yang lebih modern yang mana hal ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan para peserta didik tapi juga kualitas sumber daya manusia dikalangan peserta didik pun bisa lebih ditingkatkan. Dan ketiga begitu juga halnya dengan penduduk yang berpindah ke kota atau setidaknya bagi mereka yang ingin mendapatkan akses pelayanan kesehatan yang lebih memadai maka pastilah kota bisa dianggap sebagai tempat yang mampu memenuhi segala kebutuhan manusia akan pelayanan kesehatan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan. Karena itu, wajar apabila dikatakan bahwa kota memiliki dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup individu terutama untuk mereka yang memiliki masalah gangguan kesehatan. Meskipun begitu, harus pula dipahami jika perpindahan penduduk dari desa ke kota ini ternyata memunculkan masalah tersendiri yang justru berdampak buruk bagi pembangunan.

2.1.5 Hubungan Bonus Demografi, Upah dengan Urbanisasi

Keluarnya penduduk pada usia muda sebagian besar mempunyai alasan tersendiri melakukan migrasi dari desanya. Sejumlah ahli berpendapat bahwa faktor yang menarik bagi pendatang ke kota – kota bukan saja pengakuan akan keberadaan akan mereka, namun juga harapan akan ada penghasilan yang lebih baik (Todaro,2000).

Feriyanto (2014) mengatakan, “Urbanisasi secara umum diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut akan dapat dilihat dari perubahan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Desa akan menjadi kurang padat penduduknya sedangkan di kota akan menjadi semakin padat. Berbagai permasalahan mengenai kepadatan penduduk di kota berakibat terhadap masalahPerpindahan penduduk karena dipicu oleh disparitas kondisi dan fasilitas pembangunan akibat dari perbedaan pertumbuhan ekonomi.

Fasilitas pembangunan di kota menjadi magnet bagi penduduk desa berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan upah lebih besar dibandingkan upah yang diperolehnya di desa. Apabila dilihat dari sisi perubahan struktural dalam sektor mata pencaharian penduduk, maka urbanisasi

akan dapat dilihat dari perpindahan mata pencaharian penduduk. Urbanisasi dapat menyebabkan mereka harus mengganti jenis pekerjaannya, yang awalnya menggantungkan pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan kini harus berubah menjadi penjaga toko, tukang becak, tukang ojek, kuli bangunan, buruh atau pekerjaan kasar lainnya di sektor informal. Permasalahan yang timbul menyangkut mata pencaharian sektor informal, terbatasnya lokasi strategis, dan penataan sektor informal (Feriyanto, 2014). Ketersediaan perumahan dan lingkungan hidup”.

Menurut pendapat yang dikemukakan Todaro (1982) bahwa motif ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi orang desa untuk berpindah ke kota. Kedua tersedianya sarana pendidikan yang lebih memadai di wilayah perkotaan (Haris, 2015). Bagi mereka yang ingin belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tidak ada pilihan kecuali mereka harus berpindah ke wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga strata pendidikan yang paling tinggi dengan berbagai program studi sesuai dengan berbagai sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Sejumlah pengamat berpendapat bahwa keputusan pindah dari desa ke kota menyadari sepenuhnya kesempatan mereka mendapatkan pekerjaan di kota sesungguhnya kecil. Namun perbedaan tingkat upah absolut yang besar antara desa dan kota membuat penduduk desa tergerak ikut mengadu nasib ke kota (Todaro, 2000).

Upah merupakan pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu. Variabel yang diteliti oleh peneliti disini adalah Upah Minimum yang berlaku di suatu daerah atau kota, dimana yang dimaksud Upah Minimum adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No. 13 Tahun 2003). Karena pemenuhan kebutuhan yang layak disetiap provinsi berbeda-beda, maka disebut Upah minimum provinsi. Hubungan antara variabel, apabila tarif upah minimum

meningkat maka akan menyebabkan tingkat urbanisasi meningkat. Ini dikarenakan pelaku urbanisasi berfikir bahwa dengan adanya tarif upah minimum di kota tujuan mereka, maka akan lebih aman bekerja karena upah hasil kerja terjamin dan sudah dipastikan akan mendapatkan sesuai tarif yang sudah diberlakukan oleh pemerintah daerah itu sendiri

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh (Sugiearto et al., 2021). Penelitian ini berjudul “Analisis Kausalitas Bonus Demografi dan Revolusi Industri 4.0 di Indonesia”. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis kausalitas granger. Hasil dari penelitian ini mengenai hubungan bonus demografi dan revolusi industri 4.0 di Indonesia tahun 1995 hingga 2019 untuk mengetahui adanya hubungan timbal balik, satu arah atau bahkan tidak saling berhubungan, menunjukkan bahwa variabel rasio ketergantungan (RK) dan penggunaan internet (PINT) memiliki hubungan satu arah yang signifikan.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Rima Oktava, 2017). Penelitian ini berjudul “Komposisi Penduduk Pelaku Urbanisasi”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang komposisi penduduk pelaku urbanisasi di desa Kasturi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan mengatakan bahwa penduduk yang melakukan urbanisasi di Desa Kasturi, Kecamatan Kuningan, Kota Kuningan seluruhnya (100%) adalah usia produktif bekerja yaitu dengan rentan usia 15 – 64 tahun.

Penelitian ketiga dilakukan oleh (Selim & Kizilgol, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kejahatan yang dicatat oleh polisi untuk EU 28 dan Turki pada tahun 2001-2010. Penelitian ini berjudul “Socio-Economic and Demographic Determinants Of Crime By Panel Count Data Analysis: The Case Of EU 28 and Turkey”. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis menggunakan data panel. Penelitian ini menggunakan variabel PDB perkapita, inflasi, pengangguran, kelebihan jumlah penduduk perkotaan, tingkat partisipasi dan jumlah variabel polisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB per kapita, inflasi, tingkat pengangguran dan

kelebihan jumlah penduduk perkotaan berpengaruh positif terhadap jumlah kejahatan. Peningkatan angka partisipasi dan jumlah polisi menurunkan jumlah kejahatan.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Rachmad Budi Suharto, 2018). Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk risen di Provinsi Kalimantan Timur”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi risen di Provinsi Kalimantan Timur.

Penelitian kelima dilakukan oleh (Astuti & Soetarmiyati, 2016). Penelitian ini berjudul “Mengukur Peluang Dan Ancaman Bonus Demografi Terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia Dalam Pembangunan Ekonomi Di Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan pemerintah Kota Bandar Lampung bisa mengendalikan jumlah kelahiran sehingga ketika jumlah kelahiran menurun, maka pertumbuhan penduduk usia muda melambat dibandingkan penduduk usia produktif. Dengan jumlah penduduk yang mesti ditanggung sedikit, maka Kota Bandar Lampung memperoleh jendela kesempatan untuk mendorong perekonomiannya lebih cepat. Ini hanya bisa tercapai jika pemerintahnya dapat membuat kebijakan sosial dan ekonomi yang tepat. Peningkatan usia produktif dari bonus demografis akan meningkatkan pendapatan kelompok usia produktif tersebut sehingga penduduk kelas menengah di Kota Bandar Lampung meningkat.

Penelitian keenam dilakukan oleh (Sonny Harry & Chotib, 2015). Penelitian ini berjudul “Kecenderungan dan tantangan urbanisasi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah banyak penduduk yang tinggal di daerah perkotaan merupakan kelompok muda (usia produktif) yang memiliki potensi untuk bertumbuh terus. Terkait dengan bonus demografi yang mulai terjadi sejak tahun 2012, sebenarnya ada ketimpangan antar wilayah dalam hal struktur penduduk menurut umur.

Daerah perkotaan cenderung didominasi penduduk usia produktif, sebaliknya perdesaan masih memiliki rasio ketergantungan yang tinggi.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh (Dio Dwi Saputra & Winih Budiarti, 2017). Penelitian ini berjudul “Analisis Data Panel Migrasi Masuk Risen di Pulau Jawa dan Sumatera Periode 1995 – 2015”. Penelitian ini diolah dengan menggunakan alat analisis inferensia dan regresi data panel. Analisis inferensia bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel di daerah tujuan dilihat dari sisi sosial dan ekonomi terhadap jumlah migran masuk risen ke provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa dan Sumatera. Hasil dari penelitian ini estimasi model terbaik diketahui bahwa variabel upah minimum provinsi (UMP) tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil tersebut merupakan sebuah anomali, karena UMP seharusnya menjadi faktor penarik yang memotivasi para migran untuk bermigrasi ke daerah tujuan. Padahal, Harris & Todaro (1970) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya migrasi adalah adanya perbedaan tingkat upah antara sektor pertanian dan industri. Namun jika melihat kondisi data yang tersedia, terbukti bahwa daerah yang memiliki tingkat migrasi masuk risen tinggi ternyata memiliki UMP yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang memiliki tingkat migrasi masuk risen lebih rendah.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh (Suffina & Suharto, 2022). Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi di Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Kota, serta Kesempatan Kerja terhadap Urbanisasi di Samarinda. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini Hasil dari penelitian ini Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda, yang artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda. Upah Minimum Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda, yang artinya apabila Upah Minimum Kota mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap tingkat Urbanisasi di

Samarinda. Kesempatan Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda. Hubungan tidak signifikan menandakan tidak semua penduduk yang melakukan migrasi ke kota memiliki kesempatan kerja atau peluang kerja, skill atau pengalaman yang diinginkan oleh perusahaan di kota.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh (Hidayati, 2021). Penelitian ini berjudul “Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia”. Penelitian ini menggunakan model analisis deskripsi ekplanasi. Hasil dari penelitian ini Urbanisasi juga memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain dengan urbanisasi maka akan meningkatkan pendapatan migran, namun hal ini hanya akan terjadi pada migran yang benar-benar mempunyai kemampuan sehingga dapat sukses hidup di kota. Selain itu juga akan terjadi transformasi gaya hidup perkotaan oleh orang-orang desa sehingga orang-orang desa tidak lagi identik sebagai orang udik yang gaptek dan ketinggalan jaman. Di samping itu urbanisasi memiliki dampak negatif juga yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kota tujuan, yaitu timbulnya slum area. Selain itu dampak yang berpengaruh pada daerah yang ditinggalkan adalah desa akan kekurangan tenaga kerja yang produktif karena sebagian besar penduduk yang berurbanisasi adalah kaum mudanya, pembangunan desa terhambat, produktivitas pertanian menurun, sulit mencari tenaga kerja yang terdidik.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh (Fitriani, 2019). Penelitian ini berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat urbanisasi di Kota Makassar”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar, upah minimum mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di kota Makassar, kesempatan kerja berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di kota Makassar.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh (Erick Permana Saputra, 2016). Penelitian ini berjudul “Pengaruh penambahan penduduk dan dampaknya terhadap kesempatan kerja di Kota Bontang”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang mencari pekerjaan di Kota Bontang membuat salah satu sektor pekerjaan yaitu sektor formal menjadi sulit untuk dimasuki karena sektor ini memang memiliki keterbatasan dalam menyerap tenaga kerja. Namun dengan adanya sektor pekerjaan lainnya yaitu sektor informal, kesempatan kerja masih terbuka bagi siapa saja di Kota Bontang.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh (Anggraeni, 2022). Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta dan Surabaya Pada Tahun 2020 – 2021”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini alasan mendasar urbanisasi ke Kota Surabaya dan Jakarta adalah Perekonomian, dikarenakan tingginya upah pendapatan di dua kota tersebut. DKI Jakarta sebesar Rp. 4.416.186.548 di tahun 2021 sedangkan, Di Provinsi Jawa Timur sendiri UMK yang tertinggi ditahun 2021 maupun 2022 dipegang oleh Kota Surabaya yaitu Rp.4.300,479 ditahun 2021. Selain itu dampak positif yang ditimbulkan dari urbanisasi mengurangi pengangguran dipedesaan, mendapatk ilmu dan wawasan baru di kota atau modifikasikan warga desa ketika kembali ke tempat asal, dan peningkatan pendapatan atau upah tenaga kerja lebih tinggi di kota.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Sugiearto, Yunitasari, Muslihatinningsih, Somaji, dan Jumiati (2021). Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.6 No.1	Analisis Kausalitas Bonus Demografi dan Revolusi Industri 4.0 di Indonesia	Analisis Kausalitas Granger	Hasil analisis menggunakan metode kausalitas granger mengenai hubungan bonus demografi dan revolusi industri 4.0 di Indonesia tahun 1995 hingga 2019 untuk mengetahui adanya hubungan timbal balik, satu arah atau bahkan tidak saling berhubungan, menunjukkan bahwa variabel rasio ketergantungan (RK) dan penggunaan internet (PINT) memiliki hubungan satu arah yang signifikan.
2	Rima Oktava. (2017). SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4 (1), 2017, 71-80	Komposisi Penduduk Pelaku Urbanisasi	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan mengatakan bahwa penduduk yang melakukan urbanisasi di Desa Kasturi, Kecamatan Kuningan, Kota Kuningan seluruhnya (100%) adalah usia produktif bekerja yaitu dengan rentan usia 15 – 64 tahun.
3.	Kizilgol dan Selim. (2017). <i>Journal of Business, Economics and Finance</i> , Vol. 6 No.1	<i>Socio-Economic and Demographic Determinants Of Crime By Panel Count Data Analysis: The Case Of EU 28 and Turkey</i>	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDB per kapita, inflasi, tingkat pengangguran dan kelebihan jumlah penduduk perkotaan berpengaruh positif terhadap jumlah kejahatan. Peningkatan angka partisipasi dan jumlah polisi menurunkan jumlah kejahatan
4.	Rachmad Budi Suharto. (2018) Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Vol.12 No.1 Januari 2018	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Risen di Provinsi Kalimantan Timur	Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan, penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, investasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap migrasi risen di Provinsi

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				Kalimantan Timur.
5.	Astuti dan Soetarmiyati (2016). Jurnal Bisnis Darmajaya, Vol.2 No.1	Mengukur Peluang Dan Ancaman Bonus Demografi Terhadap Kualitas Sumberdaya Manusia Dalam Pembangunan Ekonomi Di Bandar Lampung	Regresi Linier	Hasil penelitian menunjukkan pemerintah Kota Bandar Lampung bisa mengendalikan jumlah kelahiran sehingga ketika jumlah kelahiran menurun, maka pertumbuhan penduduk usia muda melambat dibandingkan penduduk usia produktif. Dengan jumlah penduduk yang mesti ditanggung sedikit, maka Kota Bandar Lampung memperoleh jendela kesempatan untuk mendorong perekonomiannya lebih cepat. Ini hanya bisa tercapai jika pemerintahnya dapat membuat kebijakan sosial dan ekonomi yang tepat. Peningkatan usia produktif dari bonus demografis akan meningkatkan pendapatan kelompok usia produktif tersebut sehingga penduduk kelas menengah di Kota Bandar Lampung meningkat.
6.	Sonny Harry & Chotib. (2015) Buku Mozaik Demografi: Untaian Pemikiran tentang Kependudukan dan Pembangunan, Agustus 2015	Kecenderungan dan Tantangan Urbanisasi di Indonesia	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah banyak penduduk yang tinggal di daerah perkotaan merupakan kelompok muda (usia produktif) yang memiliki potensi untuk bertumbuh terus. Terkait dengan bonus demografi yang mulai terjadi sejak tahun 2012, sebenarnya ada ketimpangan antar wilayah dalam hal struktur penduduk menurut umur. Daerah perkotaan cenderung didominasi penduduk usia produktif, sebaliknya perdesaan masih memiliki rasio ketergantungan yang tinggi
7.	Saputra dan Budiarti (2017). Jurnal Kependudukan Indonesia Vol. 12 No.2	Analisis Data Panel Migrasi Masuk Risen di Pulau Jawa Dan Sumatera Periode 1995 - 2015	Analisis inferensia dan analisis data panel	Hasil dari penelitian ini estimasi model terbaik diketahui bahwa variabel upah minimum provinsi (UMP) tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil tersebut merupakan sebuah anomali, karena UMP seharusnya menjadi faktor penarik yang memotivasi para migran untuk bermigrasi ke daerah tujuan. Padahal, Harris & Todaro (1970) menyatakan bahwa

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				salah satu faktor terjadinya migrasi adalah adanya perbedaan tingkat upah antara sektor pertanian dan industri. Namun jika melihat kondisi data yang tersedia, terbukti bahwa daerah yang memiliki tingkat migrasi masuk risen tinggi ternyata memiliki UMP yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang memiliki tingkat migrasi masuk risen lebih rendah.
8.	Suffina dan Suharto (2022). Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol. 19 No. 1	Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi di Samarinda	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian ini Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda, yang artinya apabila Produk Domestik Regional Bruto mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda. Upah Minimum Kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda, yang artinya apabila Upah Minimum Kota mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda. Kesempatan Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Urbanisasi di Samarinda. Hubungan tidak signifikan menandakan tidak semua penduduk yang melakukan migrasi ke kota memiliki kesempatan kerja atau peluang kerja, skill atau pengalaman yang diinginkan oleh perusahaan di kota.
9.	Hidayati (2021). Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Vol. 7 No.2	Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indosnesia	Analisis Kualitatif	Urbanisasi juga memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain dengan urbanisasi maka akan meningkatkan pendapatan migran, namun hal ini hanya akan terjadi pada migran yang benar-benar mempunyai kemampuan sehingga dapat sukses hidup di kota. Selain itu juga akan terjadi transformasi gaya hidup perkotaan oleh orang-orang desa sehingga orang-orang desa tidak lagi identik sebagai orang udik yang gaptek dan ketinggalan jaman.

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>Di samping itu urbanisasi memiliki dampak negatif juga yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kota tujuan, yaitu timbulnya slum area. Selain itu dampak yang berpengaruh pada daerah yang ditinggalkan adalah desa akan kekurangan tenaga kerja yang produktif karena sebagian besar penduduk yang berurbanisasi adalah kaum mudanya, pembangunan desa terhambat, produktivitas pertanian menurun, sulit mencari tenaga kerja yang terdidik. Kemudian timbul rasa khawatir bahwa urbanisasi lebih banyak disoroti dari sisi negatifnya. Orang-orang yang datang ke wilayah perkotaan dianggap sebagai penambah jumlah pengangguran, merusak lingkungan, penambah suasana semrawut, pendorong meningkatnya tindak kriminalitas, dan hal-hal lain yang mengganggu kegiatan pembangunan. Di sisi lain merekapun dianggap sebagai penghambat kegiatan pembangunan di perdesaan, penyebab kurangnya tenaga kerja dalam sektor pertanian, pembawa ulah kenakalan remaja di desa, dan sebagainya.</p>
10	Fitriani. (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar	Regresi Linier Berganda	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar, upah minimum mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di kota Makassar, kesempatan kerja berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap tingkat urbanisasi di kota Makassar.</p>
11	Erick Permana Saputra (2016) eJournal Ilmu Pemerintahan, 2016,	Pengaruh Pertambahan Penduduk dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Kota Bontang	Deskriptif Kuantitatif dengan teknik purposive sampling	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang mencari pekerjaan di Kota Bontang membuat salah satu sektor pekerjaan yaitu sektor formal menjadi sulit untuk dimasuki karena sektor ini memang memiliki keterbatasan dalam</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	4 (3): 961-970			menyerap tenaga kerja. Namun dengan adanya sektor pekerjaan lainnya yaitu sektor informal, kesempatan kerja masih terbuka bagi siapa saja di Kota Bontang
12	Anggraeni (2022). Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol.2 No. 2	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Urbanisasi Di Kota Jakarta dan Surabaya Pada Tahun 2020 – 2021	Deskripsi Kualitati	Hasil dari penelitian ini Alasan mendasar urbanisasi ke Kota Surabaya dan Jakarta adalah Perekonomian, dikarenakan tingginya upah pendapatan di dua kota tersebut. DKI Jakarta sebesar Rp. 4.416.186.548 di tahun 2021 sedangkan, Di Provinsi Jawa Timur sendiri UMK yang tertinggi ditahun 2021 maupun 2022 dipegang oleh Kota Surabaya yaitu Rp.4.300,479 ditahun 2021. Selain itu dampak positif yang ditimbulkan dari urbanisasi mengurangi pengangguran dipedesaan, mendapatkan ilmu dan wawasan baru di kota atau modifikasikan warga desa ketika kembali ke tempat asal, dan peningkatan pendapatan atau upah tenaga kerja lebih tinggi di kota.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran alur pemikiran dalam fokus penelitian. Dalam penelitian ini berfokus pada variable bonus demografi dan upah terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bonus demografi dan upah sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebas yaitu urbanisasi kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.

Mobilitas penduduk atau perpindahan penduduk ada karena kebutuhan hidup manusia tidak selalu dapat terpenuhi oleh kemampuan wilayah dimana ia bertempat tinggal. Mobilitas penduduk terjadi antara lain karena adanya perbedaan potensi dan kemampuan wilayah yang satu dengan yang lain didalam memenuhi kebutuhan hidup penduduknya. Dalam konsep Geografi dikenal dengan diferensiasi areal (Areal differentiation) yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dari wilayah yang lain, karena terdapat permintaan dan penawaran antarwilayah tersebut (Bintarto,1979).

Migrasi penduduk terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja yang bersifat hakiki (*intrinsic labor demand*) pada masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labor market theory*. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju. Oleh karena itu migrasi bukan hanya terjadi karena *push factors* yang ada pada daerah asal tetapi juga adanya *pull factors* pada daerah tujuan.

Menurut Teori Kependudukan Kontemporer yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1992) mengatakan pada suatu wilayah di mana angka kepadatan penduduknya tinggi akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk, akan timbul persaingan diantara penduduk untuk dapat mempertahankan hidup yang dapat dicontohkan yakni masyarakat perkotaan (Bidarti, 2020). Sehingga dalam pendapat yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menekankan kualitas penduduk yang baik

sehingga penduduk diperkotaan cenderung memperbaiki kualitas penduduk dibandingkan menekan angka fertilitas. Sedangkan menurut Michael Thomas Sadler dan Doubleday mengatakan bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada disuatu wilayah atau negara jika kepadatan penduduk rendah daya reproduksi manusia akan meningkat (Bidarti, 2020).

Bonus Demografi merupakan salah satu perubahan dinamika demografi yang terjadi karena adanya perubahan struktur penduduk menurut umur. Fenomena transisi demografi ini terjadi karena berkurangnya angka kelahiran yang dibarengi oleh tingginya angka kematian dalam jangka panjang. Pada saat terjadi penurunan angka kelahiran dalam jangka panjang, akan berdampak pada pengurangan jumlah penduduk berusia muda (< 15 tahun), akan tetapi di satu sisi jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) akan meningkat secara drastis sebagai akibat angka kelahiran yang tinggi di masa lalu. Di sisi lain jumlah penduduk dengan umur di atas 64 tahun akan meningkat secara perlahan dan kemudian meningkat cepat akibat terjadinya peningkatan usia harapan hidup. Pada saat jumlah penduduk usia produktif jauh melebihi jumlah penduduk usia nonproduktif (kurang dari 15 tahun dan di atas 64 tahun) ini lah yang disebut dengan kondisi Bonus Demografi (Rusli & Toersilaningsih, 2015; Sutikno, 2020).

Teori Arthur Lewis berasumsi bahwa tingkat upah perkotaan lebih tinggi di bandingkan dengan tingkat upah pedesaan, sehingga pengusaha di sektor modern dapat mempekerjakan sebanyak mungkin surplus tenaga kerja pedesaan yang dapat mereka lakukan tanpa harus menaikkan upah. Asumsi lain dari Lewis adalah semua laba yang didapatkan akan diinvestasikan kembali sehingga memperbesar total persediaan modal dalam sektor modern. Kondisi ini berturut-turut terjadi hingga menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern.

Model Migrasi Todaro dan Teori Lewis dapat menjelaskan hubungan upah minimum dengan migrasi, yang terangkum dalam model Harris – Todaro. Model Harris – Todaro memprediksi migrasi akan terus terjadi hingga saat tercapai kondisi

pendapatan yang diharapkan di perkotaan tidak lagi berbeda dengan pendapatan aktual yang didapatkan di perdesaan. Inti Model Migrasi Todaro terdapat 4 karakteristik (Todaro & Smith, 2011 : 422), yakni sebagai berikut:

1. Keputusan migrasi telah melewati pertimbangan ekonomi yang rasional, dengan memperhatikan biaya dan manfaat.
2. Aspek utama yang dipertimbangkan berkaitan dengan perbandingan upah pedesaan dan upah perkotaan yang diharapkan, bukan selisih aktual. Selisih upah yang diharapkan berkaitan dengan upah dan probabilitas memperoleh kesempatan kerja di perkotaan.
3. Hubungan probabilitas memperoleh kesempatan kerja berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Jika selisih upah antar daerah sangat besar memungkinkan terjadinya tingkat migrasi lebih besar dibandingkan tingkat kesempatan kerja. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran di perkotaan.

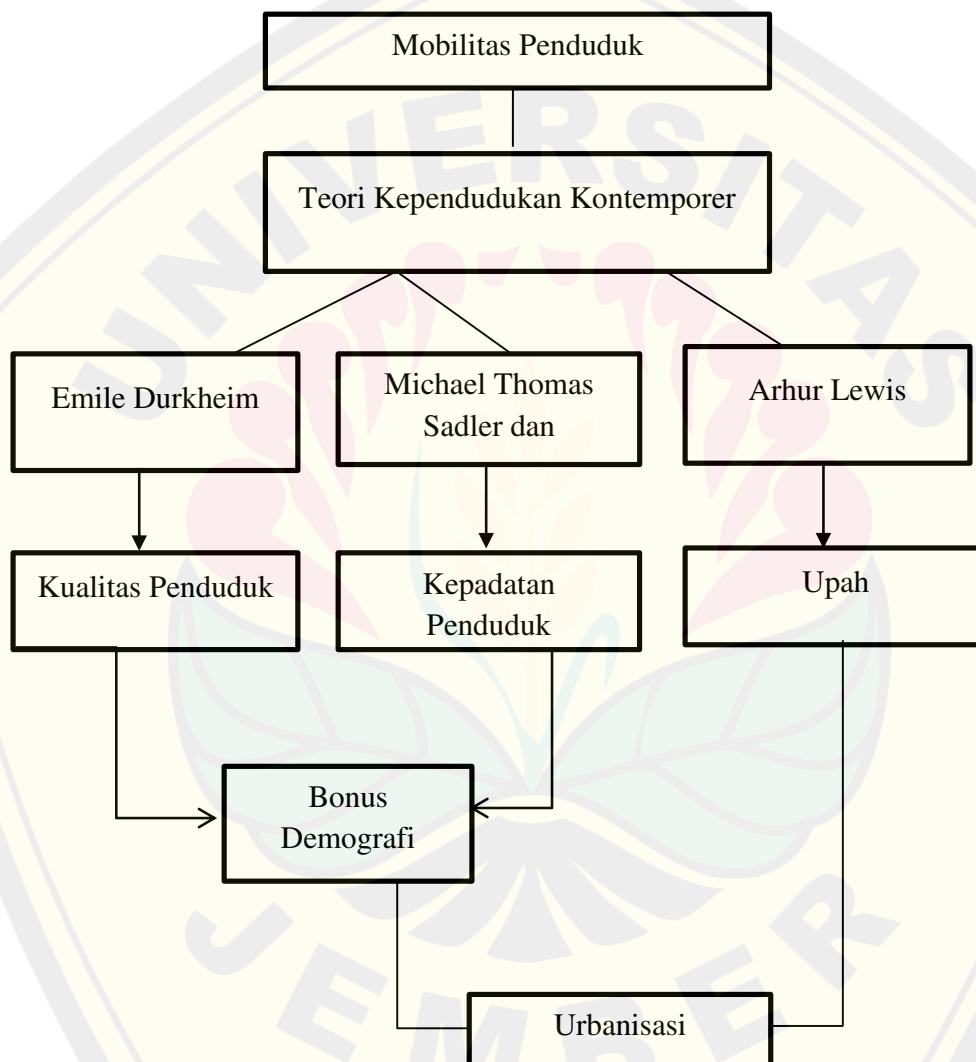
Perpindahan penduduk karena dipicu oleh disparitas kondisi dan fasilitas pembangunan akibat dari perbedaan pertumbuhan ekonomi dan perbedaan upah atau penghasilan yang diperoleh di kota. Fasilitas pembangunan di kota menjadi magnet bagi penduduk desa berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan upah lebih besar dibandingkan upah yang diperolehnya di desa. Apabila dilihat dari sisi perubahan struktural dalam sektor mata pencaharian penduduk, maka urbanisasi akan dapat dilihat dari perpindahan mata pencaharian penduduk. Urbanisasi dapat menyebabkan mereka harus mengganti jenis pekerjaannya, yang awalnya menggantungkan pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan kini harus berubah menjadi penjaga toko, tukang becak, tukang ojek, kuli bangunan, buruh atau pekerjaan kasar lainnya di sektor informal. Permasalahan yang timbul menyangkut mata pencaharian sektor informal, terbatasnya lokasi strategis, dan penataan sektor informal (Feriyanto, 2014).

Menurut pendapat yang dikemukakan Todaro (1982) bahwa motif ekonomi dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi orang desa untuk berpindah ke kota. Kedua tersedianya sarana pendidikan yang lebih memadai di wilayah perkotaan (Haris, 2015). Bagi mereka yang ingin belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tidak ada pilihan kecuali mereka harus berpindah ke wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga strata pendidikan yang paling tinggi dengan berbagai program studi sesuai dengan berbagai sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Apalagi, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada semakin dibutuhkannya sumber daya manusia yang handal, cakap dan terampil sesuai dengan tuntutan kegiatan pembangunan yang mana sumber daya manusia yang berkualitas ini hanya dapat dibentuk melalui kegiatan pelatihan serta jalur pendidikan termasuk didalamnya sejumlah perguruan tinggi yang terdapat di kota. Begitu, tersedianya fasilitas kesehatan yang cukup. Untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan kesehatan yang optimal baik dari sisi sarana/infrastrukturnya maupun tenaga para medis yang bekerja di bidang kesehatan maka kota dengan segala fasilitas kesehatan yang dimilikinya akan memberi pelayanan terbaik terutama bagi para pasien yang membutuhkan penanganan khusus dengan menggunakan peralatan medis yang canggih dan modern. Oleh sebab itu wajar kalau banyak penduduk yang masuk ke kota dengan tujuan untuk memperoleh penanganan kesehatan yang tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sarana kesehatan seperti rumah sakit tapi juga pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan jasa pengobatan alternatif dapat pula ditemui di banyak tempat di kota. Apalagi dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka dengan sendirinya makin beragam pula cara digunakan orang untuk melakukan terapi serta pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit yang diderita warga kota. Dengan kata lain kota yang sarat fasilitas kesehatan yang canggih dan modern dapat memenuhi kebutuhan

pengguna jasa pelayanan dibidang kesehatan. Dan keempat lengkapnya sarana hiburan diwilayah perkotaan.

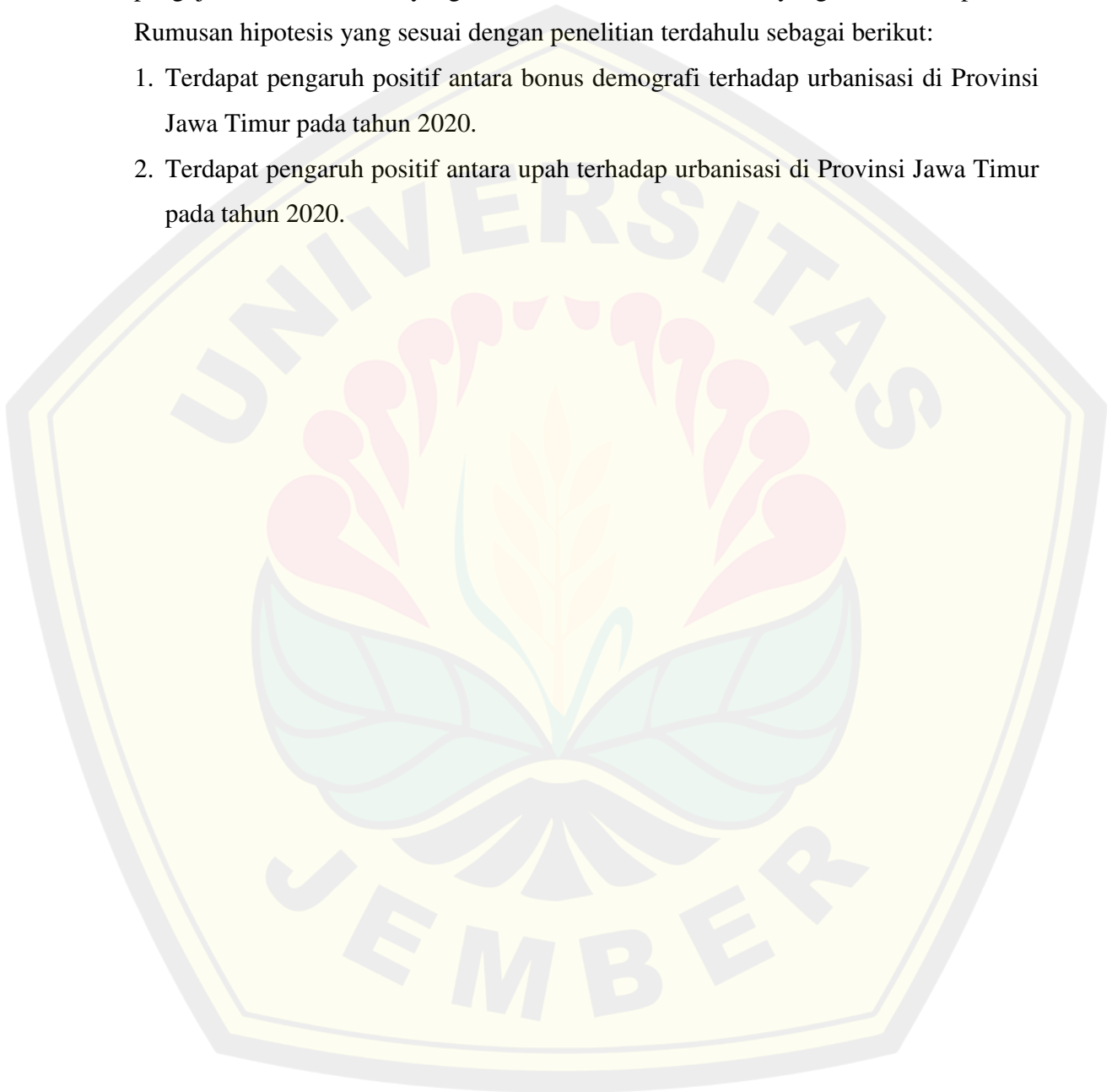
Berdasarkan beberapa latar belakang tersebut menimbulkan berbagai macam permasalahan baru dari demografis yang saat ini sedang terjadi di lingkungan sekitar kita. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan bagaimana hubungan bonus demografi terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur. Berikut kerangka konsep yang akan dibuat dalam penelitian.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara yang perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu yang sesuai berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Rumusan hipotesis yang sesuai dengan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara bonus demografi terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020.
2. Terdapat pengaruh positif antara upah terhadap urbanisasi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian eksplanatori yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini menganalisis besarnya urbanisasi di Provinsi Jawa Timur yang di pengaruhi oleh bonus demografi, dan upah. Penelitian deskriptif yaitu suatu kegiatan pengumpulan data dalam rangka untuk menguji hipotesis dan menemukan jawaban yang menyangkut dengan rumusan masalah dalam penelitian

3.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah bonus demografi (rasio ketergantungan) dan upah di Provinsi Jawa Timur sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen menggunakan variabel urbanisasi (jumlah penduduk perkotaan).

3.3 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian yaitu tahun 2020. Alasan peneliti menggunakan tahun 2020 karena terdapat kenaikan rasio ketergantungan dan peningkatan penduduk yang tinggal di perkotaan atau melakukan urbanisasi ke kota besar.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang bersumber dari publikasi-publikasi atau badan pemerintah. Data bonus demografi (rasio ketergantungan) Provinsi Jawa Timur, data upah Provinsi Jawa Timur, dan jumlah penduduk perkotaan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020.

3.4 Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Menurut (M. Iqbal, 2002) statistik deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Dengan kata lain statistika deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan. Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan hanya pada kumpulan data yang ada. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2018) analisis deskriptif merupakan statistik untuk analisa data yang bersifat hanya menjabarkan saja atau mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan tanpa membuat kesimpulan apapun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif disini tidak memerlukan analisis data yang bersifat ekonometrika dan hanya menjabarkan atau mendeskripsikan data yang ada sesuai atau sesuai dengan kenyataan di lapangan, tanpa membuat kesimpulan apapun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang hubungan antara bonus demografi terhadap urbanisasi, yang berdasarkan pada data, Teori, jurnal dan penelitian terdahulu.

3 Analisis Data

A. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk meramalkan bagaimana naik turunnya variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi nilainya (Sugiyono, 2016; Purnawijaya, 2019). Fungsi persamaan regresi selain untuk memprediksi nilai variabel dependen, juga dapat digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Basuki & Prawoto, 2015). Analisis

regresi linier berganda merupakan analisis regresi dengan dua atau lebih variabel independen, dengan model:

$$\text{URBAN} = \alpha + \beta_1 \text{DR} + \beta_2 \text{WAGE} + \epsilon$$

Keterangan:

URBAN	= Urbanisasi
DR	= <i>Dependency Ratio</i> (Bonus Demografi)
WAGE	= Upah
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi X1
β_2	= Koefisien Regresi X2
ϵ	= Error Term

B. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman secara empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Namun untuk memberikan kepastian, data yang berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Uji statistik normalitas yang digunakan di antaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Liliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera (Basuki & Prawoto, 2015).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pada model regresi dapat dikatakan baik adalah homokedastic atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Tumiarsih, 2019). Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data cross section, di mana data panel lebih dekat ke ciri data cross section dibandingkan time series (Basuki & Prawoto, 2015).

3) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menurut Ghozali (2001), bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antarvariabel independen. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factors (VIF). Kriteria pengujian pada multikolinearitas yaitu apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel independen, dan sebaliknya apabila nilai VIF seluruhnya > 10 , sehingga asumsi model tersebut mengandung multikolinearitas. Multikolinearitas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Jika variabel bebas hanya satu, maka tidak mungkin terjadi multikolinearitas (Basuki & Prawoto, 2015).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut: (Basuki & Prawoto, 2015).

- a. Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4 - dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara dU dan $(4 - dU)$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

C. Uji Statistik

1) Uji F (secara simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah semua koefisien regresi berbeda dengan nol atau dengan kata lain bahwa model tersebut dapat diterima. Hipotesis yang diuji dari pendugaan persamaan adalah variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Selain itu, Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas F . Apabila nilai $\text{prob } F < \text{ taraf signifikansi}$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Adir, 2019).

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F membuat hipotesis sebagai berikut: (Tumiarsih, 2019).

- a) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya variabel bonus demografi dan upah tidak berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi.
- b) $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya variabel bonus demografi dan upah berpengaruh signifikan terhadap urbanisasi.

Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai taraf nyata (α) yang ditetapkan dan nilai probabilitasnya F -statistiknya. Dari uji F

dapat diketahui bahwa suatu model dapat diterima atau tidak (Adir, 2019).

Kriteria pengujian:

- a) Probability F-statistik < nilai ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
 - b) Probability F-statistik > nilai ($\alpha = 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak
- 2) Uji t (secara parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independennya secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t. Apabila nilai probabilitas t < taraf signifikansi (0,05), artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas t < taraf signifikansi (0,05), artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Adir, 2019).

- 3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam suatu model untuk menjelaskan variabel dependennya. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin mendekati 1 maka model semakin baik (Adir, 2019). Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Tumiarsih, 2019).

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional memuat tentang variabel penelitian serta alat ukur yang digunakan dalam variabel penelitian serta alat ukur yang digunakan dalam variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua variabel bebas

yakni bonus demografi dan tingkat upah. Sedangkan variabel terikat menggunakan urbanisasi di Provinsi Jawa Timur. Berikut definisi operasional yang digunakan di dalam penelitian ini :

1. Bonus Demografi

Bonus demografi merupakan keadaan dimana proporsi usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia yang sudah tidak produktif lagi (65+). Variabel ini merupakan gambaran dari bonus demografi di Jawa Timur. Dalam variabel ini yang digunakan berdasarkan Data ini diperoleh dari data usia tidak produktif dibagi dengan penduduk usia produktif di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, data dalam bentuk persentase. Data rasio ketergantungan diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

2. Upah

Upah merupakan hak pekerja atau karyawan yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang – undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah dilakukan. Dalam variabel ini data yang digunakan adalah jumlah upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dalam bentuk jutaan. Data upah minimum kabupaten/kota diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

3. Urbanisasi

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi juga dapat dikatakan penambahan populasi penduduk yang ditinggal di perkotaan (Feriyanto,2014). Variabel ini menggambarkan banyaknya penduduk Provinsi Jawa Timur yang tinggal diperkotaan. Dalam penelitian ini nilai variabel yang digunakan adalah presentase penduduk yang tinggal diperkotaan di setiap

kabupaten/kota pada tahun 2020 Provinsi Jawa Timur. Data urbanisasi diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian timur Pulau Jawa. Terletak diantara 7,12'LS-8,48'LS dan antara 111,0'BT-114,4'BT. Secara geografis Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa disebelah utara, disebelah timur dengan Selat Bali, disebelah selatan dengan Samudra Hindia, dan disebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik seluas 47.799,75 Km² yang meliputi dua bagian utama yaitu Jawa Timur dan Kepulauan Madura. Secara administratif Jawa Timur merupakan provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak yakni 38 kabupaten/kota yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota.

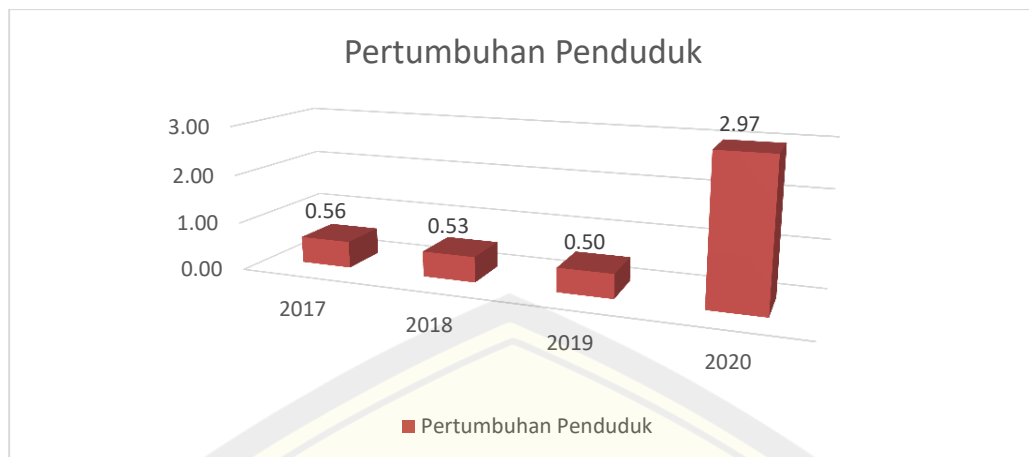
4.1.2 Kondisi Demografis Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur salah satu provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2017 jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur sebanyak 39.292.971 jiwa dan pada tahun 2020 jumlah penduduk bertambah sebanyak 40.878.789 jiwa. Jumlah penduduk ini diperkirakan akan terus bertambah setiap tahunnya.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 - 2020

Tahun	Jumlah Penduduk
2017	39.292.971
2018	39.500.851
2019	39.698.631
2020	40.878.789

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur



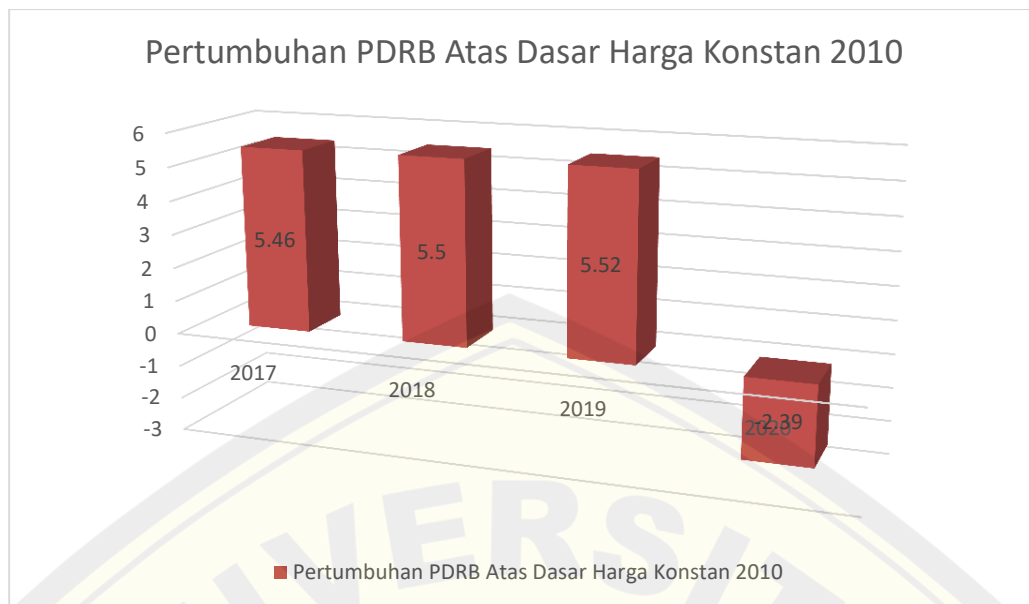
Gambar 4. 1 Pertumbuhan Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2019

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, diolah

Berdasarkan data pertumbuhan jumlah penduduk Jawa Timur tahun 2017 hingga 2020. Pada tahun 2017 sebesar 0,56 persen, kemudian tahun 2018 mengalami penurunan pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 0,53 persen. Tahun 2019 kembali mengalami penurunan pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 0,50 persen. Kemudian tahun 2020 mengalami kenaikan pertumbuhan jumlah penduduk sebesar 2,97 persen.

4.1.3 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Kondisi ekonomi Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Berdasarkan data pertumbuhan PDRB Jawa Timur atas dasar harga Konstan 2010. Pada tahun 2017 mengalami pertumbuhan sebesar 5,46 persen, tahun 2018 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 5,50 persen. Tahun 2019 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 5,52 persen. Dan tahun 2020 mengalami penurunan pertumbuhan yang signifikan yakni sebesar -2,39 persen.

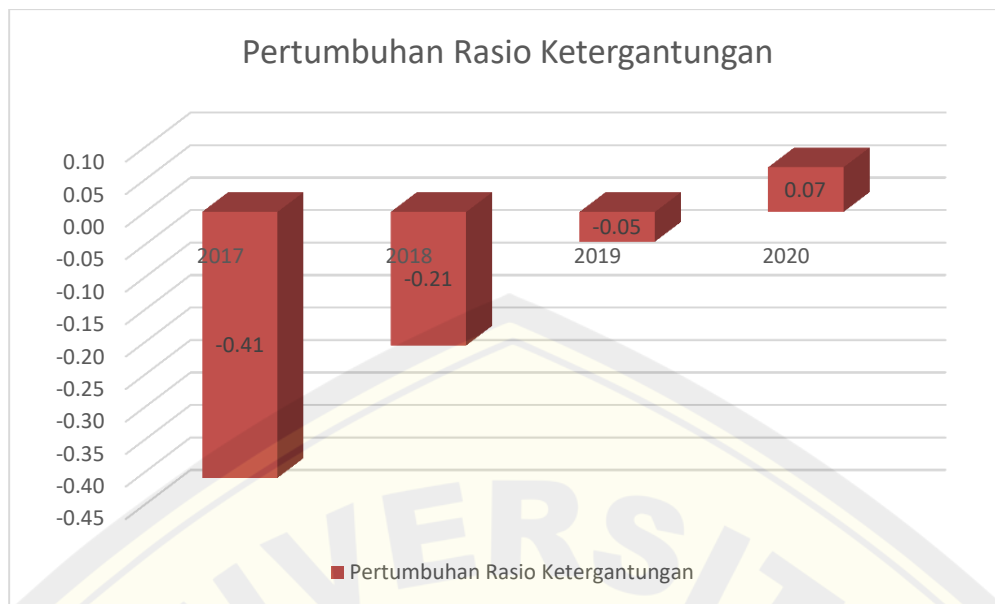


Gambar 4. 2 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, diolah

4.1.4 Deskripsi Variabel Bonus Demografi

Menurut BKKBN (2013) Bonus Demografi adalah keuntungan yang dinikmati suatu negara yang ada di dunia ini sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialami oleh negara tersebut (Rimbawan, 2014). Bonus Demografi merupakan keadaan dimana proporsi usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan usia belum produktif (0-14 tahun) dan usia yang sudah tidak produktif lagi (65+) dimana keadaan ini akan dapat memberikan keuntungan ekonomis. Artinya semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang sudah produktif untuk membiayai konsumsi penduduk yang belum produktif dan yang sudah tidak produktif lagi.



Gambar 4. 3 Pertumbuhan Rasio Ketergantungan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 - 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, diolah

Berdasarkan data pertumbuhan rasio ketergantungan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 sebesar -0,41 persen. Pada tahun 2018 sebesar -0,21 persen, tahun 2019 sebesar -0,5 persen, dan tahun 2020 sebesar 0,07 persen. Menurut BPS, *dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi di suatu negara apakah tergolong ke dalam negara maju atau negara yang berkembang. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum dan tidak produktif lagi.



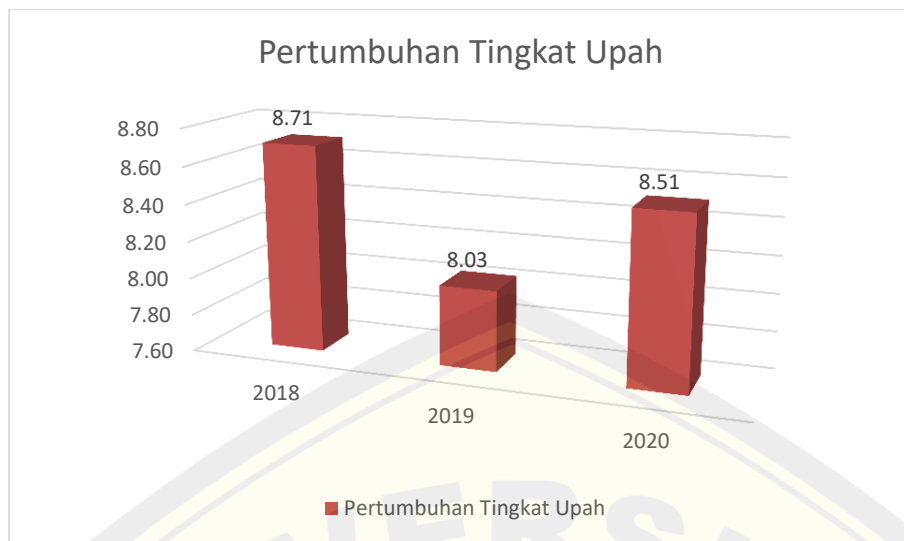
Gambar 4. 4 Data Rasio Ketergantungan 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data rasio ketergantungan di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 Kota Surabaya yang paling rendah yakni sebesar 35,91 persen. Lalu Kabupaten Situbondo yakni sebesar 39,54 persen. Dan Kabupaten Bangkalan yang paling tinggi rasio ketergantungannya yakni sebesar 52,21 persen.

4.1.5 Deskripsi Variabel Upah

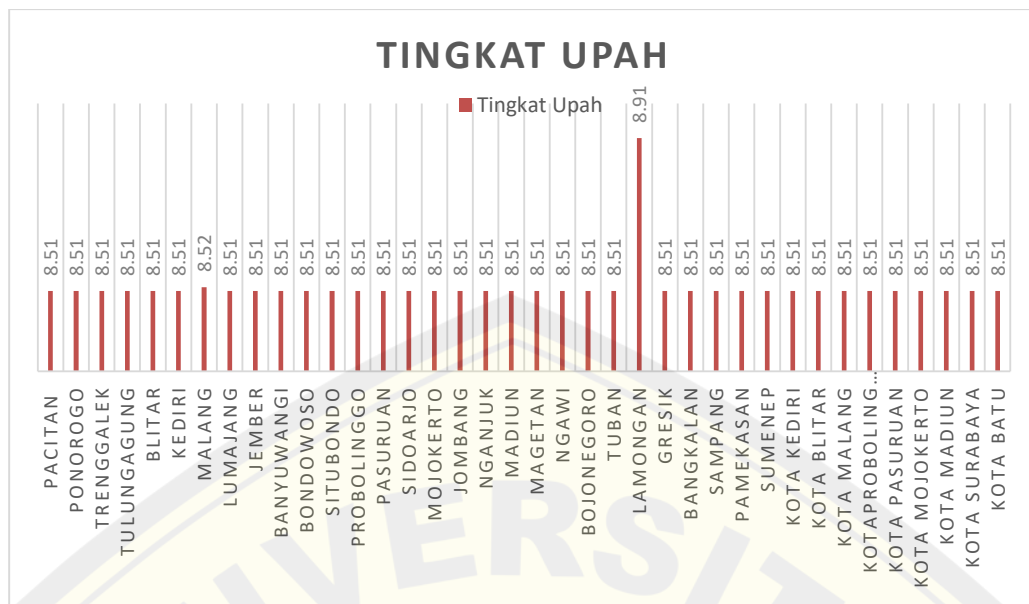
Upah merupakan pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat-syarat tertentu. Upah Minimum adalah standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No. 13 Tahun 2003).



Gambar 4. 5 Pertumbuhan Tingkat Upah Provinsi Jawa Timur Tahun 2018 - 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data pertumbuhan tingkat upah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 hingga 2020. Menurut Kepala Disnaker Provinsi Jawa Timur meskipun pertumbuhan ekonomi dan inflasi Provinsi Jawa Timur lebih tinggi dari nasional, namun yang digunakan untuk acuan kenaikan UMP tetap menggunakan pertumbuhan ekonomi dan inflasi nasional, sehingga pada tahun 2018 pertumbuhan tingkat upah Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni menjadi sebesar 8,71 persen. Tahun 2019 mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 8,03 persen, menurut Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur penurunan pertumbuhan tingkat upah terjadi karena Gubernur melakukan penetapan agar tidak terjadi disparitas atau ketimpangan wilayah antar kabupaten yang satu dengan kabupaten lainnya. Dan tahun 2020 mengalami kenaikan tingkat upah yakni menjadi sebesar 8,51 persen, menurut Bappeda Provinsi Jawa Timur kenaikan upah yang terjadi berdasarkan data inflasi nasional dan pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun 2019.



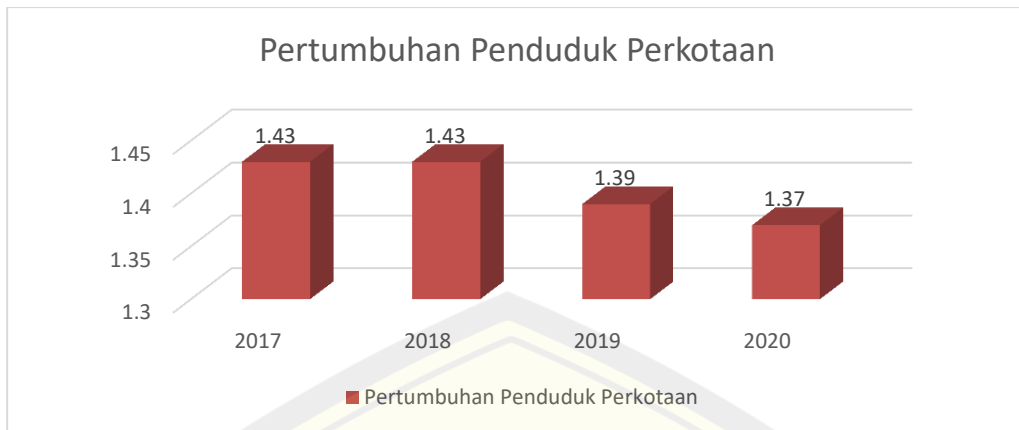
Gambar 4. 6 Data Tingkat Upah 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data tingkat upah di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Kabupaten Lamongan memiliki tingkat upah yang paling tinggi sebesar 8,91 persen. Kabupaten Malang memiliki tingkat upah sebesar 8,52 persen. Kabupaten dan kota lainnya memiliki tingkat upah yang sama yakni 8,51 persen. Hal tersebut berarti hanya mengalami kenaikan upah yang sedikit dari tahun sebelumnya.

4.1.6 Deskripsi Variabel Urbanisasi

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Akibat yang ditimbulkan dari perpindahan penduduk desa ke kota tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkat penyebaran penduduk dalam suatu wilayah, desa akan mengalami penurunan kepadatan penduduk sedangkan di kota akan mengalami peningkatan kepadatan penduduk. Fasilitas pembangunan di kota menjadi magnet bagi penduduk desa berpindah ke kota untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan upah lebih besar dibandingkan upah yang diperolehnya di desa. Apabila dilihat dari sisi perubahan struktural dalam sektor mata pencaharian penduduk, maka urbanisasi akan dapat dilihat dari perpindahan mata pencaharian penduduk (Feriyanto, 2014).



Gambar 4. 7 Pertumbuhan Penduduk Perkotaan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 - 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 hingga 2019. Pada tahun 2017 dan 2016 sebesar 1,43 persen. Tahun 2019 mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 1,39. Tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 1,37 persen.



Gambar 4. 8 Data Persentase Penduduk Perkotaan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik

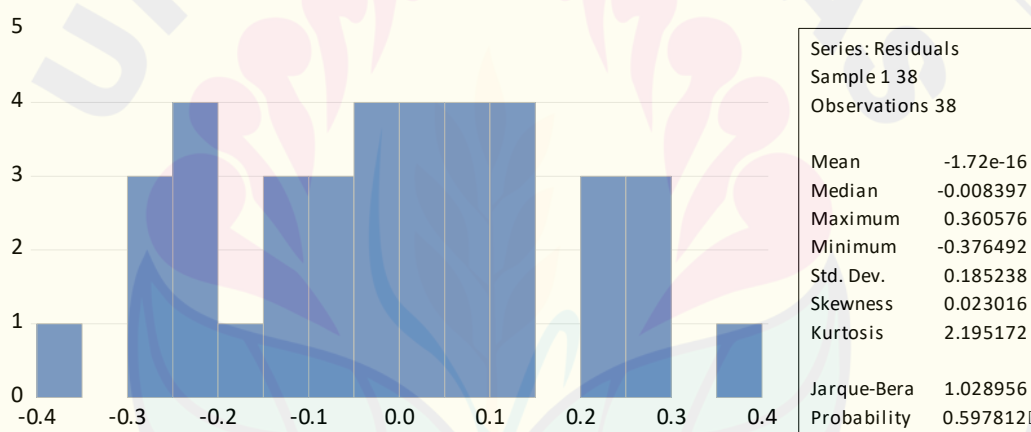
Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk perkotaan di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Pada wilayah perkotaan jumlah penduduknya 100 persen berada di kawasan perkotaan, kecuali Kota Probolinggo dan Kota Batu yang penduduk perkotaannya hanya sebesar 97,89 persen dan 97,04 persen. Pada wilayah kabupaten yang paling sedikit jumlah penduduk perkotaan adalah Kabupaten Sampang yakni sebesar 20,06 persen. Sedangkan yang paling banyak jumlah penduduk perkotaan yaitu Kabupaten Sidoarjo yakni sebesar 98,43 persen.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Eviews 12, diolah

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,597812 atau probabilitas $> 0,05$. Artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/03/23 Time: 11:20
Sample: 1 38
Included observations: 38

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10.46743	10965.58	NA
DMGDEV	1.076499	3047.164	1.354916
WAGE	0.099734	4241.543	1.354916

Sumber: Eviews 12, diolah

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) pada variabel independen adalah lebih kecil dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa data tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.008255	Prob. F(5,32)	0.1041
Obs*R-squared	9.076044	Prob. Chi-Square(5)	0.1061
Scaled explained SS	4.601145	Prob. Chi-Square(5)	0.4665

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 01/03/23 Time: 11:26
Sample: 1 38
Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.17663	54.70650	-0.222581	0.8253
DMGDEV^2	-4.043264	5.112232	-0.790900	0.4348
DMGDEV*WAGE	0.740419	2.644854	0.279947	0.7813
DMGDEV	8.122303	31.48828	0.257947	0.7981
WAGE^2	-0.252967	0.597069	-0.423682	0.6746

WAGE	1.931712	10.53573	0.183349	0.8557
R-squared	0.238843	Mean dependent var	0.033410	
Adjusted R-squared	0.119913	S.D. dependent var	0.037015	
S.E. of regression	0.034725	Akaike info criterion	-3.738759	
Sum squared resid	0.038587	Schwarz criterion	-3.480193	
Log likelihood	77.03642	Hannan-Quinn criter.	-3.646763	
F-statistic	2.008255	Durbin-Watson stat	1.728797	
Prob(F-statistic)	0.104133			

Sumber: Eviews 12, diolah

Berdasarkan hasil output di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas > 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Data pada penelitian ini merupakan data *cross section*, maka pengujian autokorelasi tidak perlu dilakukan. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia semata atau tidaklah berarti (Basuki & Prawoto, 2015).

4.2.2 Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: URBAN
 Method: Least Squares
 Date: 01/03/23 Time: 11:16
 Sample: 1 38
 Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.644217	3.235341	0.508205	0.6145
DMGDEV	-2.141367	1.037545	-2.063879	0.0465
WAGE	0.560964	0.315807	1.776287	0.0844
R-squared	0.301828	Mean dependent var	1.698684	
Adjusted R-squared	0.261932	S.D. dependent var	0.221691	
S.E. of regression	0.190457	Akaike info criterion	-0.403128	
Sum squared resid	1.269580	Schwarz criterion	-0.273845	
Log likelihood	10.65943	Hannan-Quinn criter.	-0.357130	
F-statistic	7.565448	Durbin-Watson stat	1.044753	
Prob(F-statistic)	0.001859			

Sumber: Eviews 12, diolah

4.2.3 Uji Statistik

1. Uji F (secara simultan)

Berdasarkan hasil regresi di atas, uji F menyatakan bahwa bonus demografi dan upah berpengaruh secara simultan terhadap urbanisasi. Karena nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,001859, yang artinya nilai probabilitas $< 0,05$.

2. Uji t (secara parsial)

Berdasarkan hasil regresi di atas, uji t menyatakan bahwa bonus demografi memiliki nilai 0,0465 atau probabilitas $< 0,05$ dan memiliki nilai koefisien negatif, artinya bahwa bonus demografi yang diukur dengan rasio ketergantungan berpengaruh signifikan negatif terhadap urbanisasi. Upah memiliki nilai 0,0844 atau nilai probabilitas $> 0,05$ dan memiliki nilai koefisien positif, artinya bahwa upah tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap urbanisasi.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi, nilai R-square 0,301828 yang berarti pada model regresi ini bonus demografi dan upah dapat menjelaskan variasi urbanisasi sebesar 30%. Sedangkan 70% variasi urbanisasi dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model variabel independen penelitian ini.

Analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan berdasarkan perhitungan variabel bonus demografi dan upah terhadap urbanisasi didapatkan bahwa persamaan model estimasi sebagai berikut:

$$\text{URBAN} = 1,644217 - 2,141367 \text{ DMGDEV} + 0,560964 \text{ WAGE} + \epsilon$$

Dari persamaan model diatas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai intersep (konstanta) sebesar 1,644217, artinya apabila bonus demografi dan upah konstan atau tidak berubah, maka urbanisasi di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 1,644217%.
2. Bonus demografi sebesar -2,141367, artinya apabila bonus demografi meningkat sebesar 1%, maka urbanisasi akan menurun sebesar -2,141367 %.

3. Upah sebesar 0,560964, artinya apabila upah meningkat sebesar 1%, maka urbanisasi akan meningkat sebesar 0,560964 %.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Urbanisasi

Dari hasil regresi tersebut diketahui bahwa bonus demografi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap urbanisasi, yang berarti ketika rasio ketergantungan terjadi peningkatan maka akan menurunkan jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, dan sebaliknya apabila rasio ketergantungan menurun, maka jumlah penduduk perkotaan akan meningkat. Penurunan rasio ketergantungan merupakan dampak dari keberhasilan program keluarga berencana dari pengendalian kuantitas penduduk. Penurunan rasio ketergantungan, maka menunjukkan beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia belum dan tidak produktif semakin rendah. Rendahnya rasio ketergantungan menyebabkan penduduk usia produktif yang berasal dari desa dapat melakukan urbanisasi dengan tujuan untuk bekerja atau menempuh pendidikan tinggi. Sehingga usia produktif lebih banyak yang terkonsentrasi di daerah perkotaan. Menurut BPS Provinsi Jawa Timur memiliki rasio ketergantungan pada tahun 2010 sebesar 46,09 persen, pada tahun 2020 sebesar 43,71 persen. Dalam kurun waktu 10 tahun rasio ketergantungan mengalami penurunan. Sedangkan persentase penduduk perkotaan tahun 2010 sebesar 47,58 persen dan tahun 2020 sebesar 54,73 persen. Apabila rasio ketergantungan mengalami penurunan maka jumlah penduduk perkotaan semakin meningkat

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Michael Thomas Sadler dan Doubleday. Kedua ahli ini adalah penganut teori fisiologis. Sadler mengemukakan, bahwa daya reproduksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk yang ada di suatu wilayah atau negara. Jika kepadatan penduduk tinggi, maka daya reproduksi manusia akan menurun, sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah maka daya reproduksi manusia akan meningkat. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Erick Permana Saputra (2016), yang mengatakan arus mobilitas penduduk yang datang dari luar kota Bontang dengan maksud untuk mencari pekerjaan telah menyebabkan adanya penambahan jumlah penduduk yang ingin mencari pekerjaan. Hal ini tentunya membuat lowongan pekerjaan yang ada khususnya sektor formal yang merupakan lowongan kerja favorit bagi sebagian besar masyarakat Kota Bontang yang memiliki kapasitas terbatas dalam menerima para angkatan kerja menjadi semakin sempit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rima Oktava (2017), yang mengatakan bahwa penduduk yang melakukan urbanisasi di Desa Kasturi, Kecamatan Kuningan, Kota Kuningan seluruhnya (100%) adalah usia produktif bekerja yaitu dengan rentan usia 15 – 64 tahun. Penelitian dari Sonny & Chotib (2015), menunjukkan bahwa banyak penduduk yang tinggal di daerah perkotaan merupakan kelompok muda (usia produktif) yang memiliki potensi untuk bertumbuh terus. Terkait dengan bonus demografi yang mulai terjadi sejak tahun 2012, sebenarnya ada ketimpangan antar wilayah dalam hal struktur penduduk menurut umur. Daerah perkotaan cenderung didominasi penduduk usia produktif, sebaliknya perdesaan masih memiliki rasio ketergantungan yang tinggi. Penelitian dari Astuti & Soetarmiyati (2016), hasil penelitian menunjukkan pemerintah Kota Bandar Lampung bisa mengendalikan jumlah kelahiran sehingga ketika jumlah kelahiran menurun, maka pertumbuhan penduduk usia muda melambat dibandingkan penduduk usia produktif. Dengan jumlah penduduk yang mesti ditanggung sedikit, maka Kota Bandar Lampung memperoleh jendela kesempatan untuk mendorong perekonomiannya lebih cepat. Ini hanya bisa tercapai jika pemerintahnya dapat membuat kebijakan sosial dan ekonomi yang tepat. Peningkatan usia produktif dari bonus demografis akan meningkatkan pendapatan kelompok usia produktif tersebut sehingga penduduk kelas menengah di Kota Bandar Lampung meningkat.

Bonus demografi merupakan keadaan dimana proporsi usia produktif (15 – 64 tahun) lebih banyak dibandingkan dengan usia belum produktif (0 – 14 tahun) dan

usia yang sudah tidak produktif (65+ tahun). Pelaku urbanisasi banyak dilakukan oleh penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) yang mana mereka bertujuan untuk mencari pekerjaan ke kota-kota besar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi. Bahkan mereka juga membawa keluarga untuk tinggal di kota dan merubah status kependudukan menjadi warga kota. Alasan mereka melakukan urbanisasi adalah ingin memiliki status sosial dan ekonomi yang lebih baik daripada di desa, karena di kota memiliki standar pendidikan yang tinggi, fasilitas kesehatan yang memadai, akses transportasi yang mudah, dan kesempatan kerja yang tinggi.

Berdasarkan data rasio ketergantungan pada gambar 4.4 bahwa Kota Surabaya memiliki persentase rasio ketergantungan sebesar 35,91 persen, artinya penduduk usia produktif di Kota Surabaya yang paling sedikit menanggung beban usia penduduk belum produktif dan tidak produktif dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, penduduk usia produktif jumlahnya lebih banyak dibandingkan usia belum produktif dan tidak produktif. Menurut data BPS tahun 2020 terdapat 578 perusahaan besar dan sedang di Kota Surabaya, dengan adanya 72 perguruan tinggi. Hal ini menjadikan penduduk usia produktif lebih memilih untuk bekerja daripada untuk menikah di usia muda dan memiliki anak. Penduduk perempuan di kota lebih memiliki akses terhadap informasi layanan kesehatan reproduksi atau kontrasepsi yang berakibat pada angka kelahiran rendah.

Menurut Kominfo Provinsi Jawa Timur penduduk usia belum produktif (0 – 14 tahun) pada tahun 1971 dari 41,60 persen menjadi 20,15 persen pada tahun 2020, ini menunjukkan terjadinya penurunan jumlah kelahiran. Kemudian jumlah penduduk usia tidak produktif (+ 65 tahun) mengalami kenaikan dari 2,47 persen menjadi 8,20 persen, hal ini menunjukkan bahwa kesehatan masyarakat terus mengalami perbaikan sehingga usia harapan hidup tinggi. Penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) mengalami peningkatan dari 55,93 persen pada tahun 1971 menjadi 71,65 persen pada tahun 2020. Hal ini menandakan Provinsi Jawa Timur tahun 2020 telah memasuki era bonus demografi, dimana penduduk usia kerja cukup banyak.

4.3.2 Pengaruh Upah Terhadap Urbanisasi

Upah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap urbanisasi, yang berarti ketika peningkatan upah minimum kabupaten/kota yang terjadi tidak dapat meningkatkan jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Dan sebaliknya apabila terjadi penurunan upah minimum kabupaten/kota juga tidak dapat meningkatkan jumlah penduduk perkotaan. Meskipun terjadi kenaikan upah minimum tidak akan menyebabkan perpindahan penduduk ke perkotaan. Berdasarkan data BPS penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu tahun 2020 menurut lapangan kerja utama sebesar 20.962.967 jiwa. Dari jumlah pekerja tersebut masih di dominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 6.919.467 jiwa, sisanya dari berbagai sektor seperti perdagangan, pemerintahan, pertambangan dan penggalian, jasa pendidikan, keuangan, dan kesehatan. Sebagian besar penduduk Provinsi Jawa Timur bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Maka kenaikan dan penurunan upah yang terjadi tidak akan menyebabkan urbanisasi, karena pada sektor tersebut tidak melihat besarnya gaji atau upah yang diterima dalam bekerja.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori Arthur Lewis yang berasumsi bahwa tingkat upah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat upah di pedesaan, sehingga pengusaha di sektor modern dapat memperkerjakan sebanyak mungkin surplus tenaga kerja pedesaan yang dapat mereka lakukan tanpa harus menaikkan upah. Asumsi lain dari Lewis adalah semua laba yang didapatkan akan diinvestasikan kembali sehingga memperbesar total persediaan modal dalam sektor modern. Kondisi ini berturut-turut terjadi hingga menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor modern. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Laila Suffina & Rahmad Budi Suharto (2022) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Upah Minimum Kota berpengaruh positif signifikan terhadap Urbanisasi di Samarinda. Yang artinya apabila Upah Minimum Kota mengalami kenaikan maka akan berdampak terhadap Urbanisasi di Samarinda.

Penelitian ini sesuai dengan Rachmad Budi Suharto (2018), mengatakan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh tidak signifikan terhadap migrasi masuk risen di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini dikarenakan para migran yang masuk risen banyak terserap juga di sektor informal serta latar belakang pendidikan yang rendah sehingga tidak terlalu melihat upah dalam menentukan keinginan untuk menetap di Kalimantan Timur. Penelitian dari Fitriani (2019), mengatakan upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat urbanisasi di Kota Makassar. Upah pada dasarnya merupakan sumber utama penghasilan seseorang, sebab itu upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan karyawan dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan Hidup Minimum atau sering disebut Kebutuhan Fisik Minimum (KFM). Penelitian dari Dio Dwi Saputra & Winih Budiarti (2017), hasil penelitian mengatakan bahwa estimasi model terbaik diketahui bahwa variabel upah minimum provinsi (UMP) tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil tersebut merupakan sebuah anomali, karena UMP seharusnya menjadi faktor penarik yang memotivasi para migran untuk bermigrasi ke daerah tujuan. Padahal, Harris & Todaro (1970) menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya migrasi adalah adanya perbedaan tingkat upah antara sektor pertanian dan industri. Namun jika melihat kondisi data yang tersedia, terbukti bahwa daerah yang memiliki tingkat migrasi masuk risen tinggi ternyata memiliki UMP yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang memiliki tingkat migrasi masuk risen lebih rendah.

Industrialisasi menyebabkan terjadinya urbanisasi, yang berdampak pada pertumbuhan kota yang berjalan dengan cepat. Upah minimum yang terjadi di perkotaan lebih besar dibandingkan dengan di desa, namun tingginya upah minimum di kota juga menyebabkan tingginya inflasi perkotaan. Dari tingginya inflasi yang terjadi di kota akan berakibat pada biaya hidup yang besar, sehingga penduduk desa akan mempertimbangkan untuk melakukan urbanisasi. Penduduk desa yang ingin mencari pekerjaan ke kota harus memiliki keahlian yang memadai agar mampu terserap oleh sektor “modern” perkotaan. Apabila tidak memiliki keahlian yang

memadai maka akan bekerja di sektor informal perkotaan yang umumnya ditandai oleh produktivitas rendah, upah rendah, kondisi kerja yang buruk, dan tidak adanya jaminan sosial.

Berdasarkan data pada lampiran A bahwa upah minimum kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 di 38 kabupaten/kota paling besar adalah Kota Surabaya, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Mojokerto. Daerah tersebut merupakan kawasan industri di Provinsi Jawa Timur. Kawasan industri selain menjadi penarik urbanisasi, juga dapat menyebabkan berbagai permasalahan sosial seperti kriminalitas, kesenjangan ekonomi, dan masyarakat yang konsumtif. Pada tahun 2020 telah terjadi pandemi Covid-19 yang berdampak ke beberapa industri di Jawa Timur. Dampak tersebut juga mengakibatkan para tenaga kerja mengalami PHK dan dirumahkan, hal ini menunjukkan meskipun upah minimum tinggi tidak akan mendorong terjadinya urbanisasi, karena pada sektor industri tidak merekrut tenaga kerja baru.

BAB 5. PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan akhir penelitian ini yang berdasarkan variabel bonus demografi dan tingkat upah yang diuji dengan uji regresi linier berganda. Penutup juga berisi saran dalam bentuk rekomendasi kebijakan dari penulis atas permasalahan terkait dengan urbanisasi yang terjadi di Provinsi Jawa Timur.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bonus demografi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap urbanisasi, yang berarti ketika rasio ketergantungan terjadi peningkatan maka akan menurunkan jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020. Adanya penurunan jumlah usia belum dan tidak produktif akan direspon dengan peningkatan jumlah penduduk perkotaan.
2. Upah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap urbanisasi, yang berarti ketika peningkatan upah minimum kabupaten/kota yang terjadi tidak dapat meningkatkan jumlah penduduk perkotaan di Provinsi Jawa Timur tahun 2020. Apabila terjadi penurunan upah minimum kabupaten/kota juga tidak dapat meningkatkan jumlah penduduk perkotaan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat saran yang direkomendasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengatasi permasalahan urbanisasi yang dilakukan oleh penduduk usia produktif di Provinsi Jawa Timur dengan cara memberikan akses pendidikan dan fasilitas pendidikan yang merata serta memadai tidak hanya di kota saja namun juga di desa, sehingga penduduk yang ingin melanjutkan pendidikan tinggi tidak perlu ke kota serta menciptakan lapangan pekerjaan yang beragam di desa dan tidak hanya bertani.

2. Untuk mengatasi permasalahan urbanisasi yang diakibatkan oleh kesenjangan tingkat upah di perkotaan dan pedesaan Provinsi Jawa Timur dengan cara melakukan program Padat Karya Tunai. Program ini merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa khususnya masyarakat miskin dan kelompok marjinal yang bersifat produktif dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya, tenaga kerja, dan teknologi lokal untuk memberikan tambahan upah/pendapatan. Dengan adanya program tersebut dapat mengurangi tingginya urbanisasi karena masyarakat desa bisa memperoleh upah yang tinggi tanpa harus pergi ke kota.



DAFTAR PUSTAKA

- Adir, N. (2019). *Analisis Ketimpangan Ditribusi Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Alma, L. R. (2019). Ilmu Kependudukan. *Villa Gunung Buring Malang*, 65138.
- Astuti, H. W., & Soetarmiyati, N. (2016). Mengukur peluang dan ancaman bonus demografi terhadap kualitas sumberdaya manusia dalam pembangunan ekonomi di Bandar Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 2(1), 57–76.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2015). Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews. In *Depok: PT Rajagrafindo Persada*. PT Raja Grafindo Persada.
- Bidarti, A. (2020). *Teori Kependudukan*. Penerbit Lindan Bestari.
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2018). Bonus Demografi Di Indonesia: Suatu Anugerah Atau Petaka. *Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting And Research*, 2(3), 17–23.
- Fauzy, Ekki Akbar. (2019). *Pengaruh Investasi, Tingkat Upah, Jumlah Unit Usaha, dan Jumlah Penduduk Usia Produktif Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Kota Banjar Tahun 2007-2018*. Sarjana thesis, Universitas Siliwangi.
- Fitriani. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Makassar*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi sumber daya manusia dalam perspektif Indonesia*. UPP STIM YKPN.
- Haris, A. (2015). Studi Media dan Perpustakaan Tentang Urbanisasi. *Jupiter*, 14(1).
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia. *Populasi*, 23(1), 1–19.

- Majid, R. (2021). *Dasar Kependudukan*. Penerbit NEM.
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 95–107.
- Oktava, R. (n.d.). *Komposisi Penduduk Pelaku Urbanisasi di Desa Kasturi Kecamatan Kuningan Kota Kuningan Jawa Barat*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rimbawan, N. D. (2014). Bali Diproyeksikan Mengalami Bonus Demografi Puncak 2020-2030: Peluang atau Bencana. *Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 10(1), 37–44.
- Saputra, E. P. (2016). Pengaruh Pertambahan Penduduk dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Kota Bontang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(03).
- Selim, S., & Kizilgol, O. (2017). Socio-economic and demographic determinants of crime by panel count data analysis: the case of EU 28 and Turkey. *Pressacademia*, 6(1), 31–41. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2017.383>
- Suffina, L., & Suharto, R. B. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi. *KINERJA*, 19(1), 37–44.
- Sugiearto, J. S., Yunitasari, D., Muslihatinningsih, F., Purtomo, R., Jumiaty, A., & Santoso, E. (2021). Analisis Kausalitas Bonus Demografi dan Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 16–21.
- Sutikno, A. N. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan pengembangan kota di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57–72.

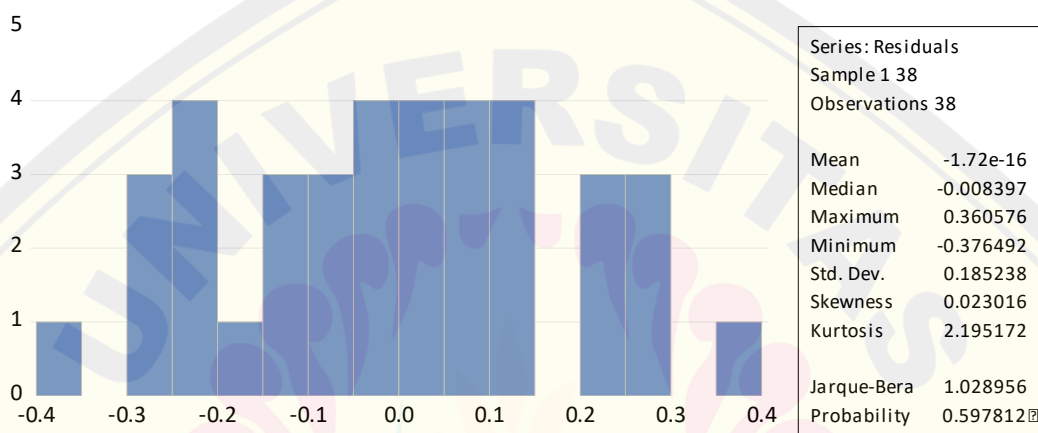
LAMPIRAN

Lampiran A. Data Penelitian

Nama Kabupaten/Kota	Tahun	Jumlah Penduduk Perkotaan (Persen)	Rasio Ketergantungan (Persen)	Upah (Jutaan)
Kabupaten Pacitan	2020	21,77	49,26	1.913.321
Kabupaten Ponorogo	2020	34,73	46,56	1.913.321
Kabupaten Trenggalek	2020	35,78	45,48	1.913.321
Kabupaten Tulungagung	2020	52,95	47,89	1.958.844
Kabupaten Blitar	2020	45,00	49,22	1.954.705
Kabupaten Kediri	2020	52,54	47,03	2.008.504
Kabupaten Malang	2020	54,82	45,74	3.018.530
Kabupaten Lumajang	2020	35,11	43,36	1.982.295
Kabupaten Jember	2020	50,80	45,39	2.355.662
Kabupaten Banyuwangi	2020	60,21	46,29	2.314.278
Kabupaten Bondowoso	2020	39,51	43,77	1.954.705
Kabupaten Situbondo	2020	51,47	39,54	1.913.321
Kabupaten Probolinggo	2020	40,91	43,86	2.503.265
Kabupaten Pasuruan	2020	50,90	40,69	4.190.133
Kabupaten Sidoarjo	2020	98,43	39,61	4.193.581
Kabupaten Mojokerto	2020	55,46	42,25	4.179.787
Kabupaten Jombang	2020	69,22	46,05	2.654.095
Kabupaten Nganjuk	2020	43,14	46,59	1.954.705
Kabupaten Madiun	2020	36,36	46,55	1.913.321
Kabupaten Magetan	2020	45,85	48,20	1.913.321
Kabupaten Ngawi	2020	25,30	44,95	1.913.321
Kabupaten Bojonegoro	2020	25,95	43,26	2.016.780
Kabupaten Tuban	2020	30,99	41,91	2.532.234
Kabupaten Lamongan	2020	27,90	43,48	2.432.724
Kabupaten Gresik	2020	66,95	42,22	4.197.030
Kabupaten Bangkalan	2020	30,84	52,21	1.954.705
Kabupaten Sampang	2020	20,06	49,90	1.913.321
Kabupaten Pamekasan	2020	30,46	43,94	1.913.321
Kabupaten Sumenep	2020	23,41	39,67	1.954.705
Kota Kediri	2020	100,00	39,65	2.060.925

Kota Blitar	2020	100,00	44,63	1.954.705
Kota Malang	2020	100,00	36,64	2.895.502
Kota Probolinggo	2020	97,89	43,32	2.319.796
Kota Pasuruan	2020	100,00	43,11	2.794.801
Kota Mojokerto	2020	100,00	41,38	2.456.302
Kota Madiun	2020	100,00	41,96	1.954.705
Kota Surabaya	2020	100,00	35,91	4.200.479
Kota Batu	2020	97,04	43,58	2.794.800

Lampiran B. Hasil Uji Normalitas



Lampiran C. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 01/03/23 Time: 11:20
Sample: 1 38
Included observations: 38

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10.46743	10965.58	NA
DMGDEV	1.076499	3047.164	1.354916
WAGE	0.099734	4241.543	1.354916

Lampiran D. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.008255	Prob. F(5,32)	0.1041
Obs*R-squared	9.076044	Prob. Chi-Square(5)	0.1061

Scaled explained SS 4.601145 Prob. Chi-Square(5) 0.4665

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/03/23 Time: 11:26
 Sample: 1 38
 Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.17663	54.70650	-0.222581	0.8253
DMGDEV^2	-4.043264	5.112232	-0.790900	0.4348
DMGDEV*WAGE	0.740419	2.644854	0.279947	0.7813
DMGDEV	8.122303	31.48828	0.257947	0.7981
WAGE^2	-0.252967	0.597069	-0.423682	0.6746
WAGE	1.931712	10.53573	0.183349	0.8557
R-squared	0.238843	Mean dependent var	0.033410	
Adjusted R-squared	0.119913	S.D. dependent var	0.037015	
S.E. of regression	0.034725	Akaike info criterion	-3.738759	
Sum squared resid	0.038587	Schwarz criterion	-3.480193	
Log likelihood	77.03642	Hannan-Quinn criter.	-3.646763	
F-statistic	2.008255	Durbin-Watson stat	1.728797	
Prob(F-statistic)	0.104133			

Lampiran E. Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: URBAN
 Method: Least Squares
 Date: 01/03/23 Time: 11:16
 Sample: 1 38
 Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.644217	3.235341	0.508205	0.6145
DMGDEV	-2.141367	1.037545	-2.063879	0.0465
WAGE	0.560964	0.315807	1.776287	0.0844
R-squared	0.301828	Mean dependent var	1.698684	
Adjusted R-squared	0.261932	S.D. dependent var	0.221691	
S.E. of regression	0.190457	Akaike info criterion	-0.403128	
Sum squared resid	1.269580	Schwarz criterion	-0.273845	
Log likelihood	10.65943	Hannan-Quinn criter.	-0.357130	

F-statistic	7.565448	Durbin-Watson stat	1.044753
Prob(F-statistic)	0.001859		

